

***MONTAGE, VISUALISASI KETIMPANGAN SOSIAL
DALAM INDUSTRI TEMBAKAU DI KABUPATEN JEMBER,
SEBUAH DOKUMENTER PUITIS***



TESIS PENCIPTAAN SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan kelulusan
Program Magister Penciptaan Seni dengan Minat Utama Videografi

**Daris Dzulfikar
NIM. 2121385411**

**PROGRAM STUDI SENI PROGRAM MAGISTER
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2024**

TESIS
MAGISTER PENCIPTAAN SENI
MONTAGE, VISUALISASI KETIMPANGAN SOSIAL
DALAM INDUSTRI TEMBAKAU DI KABUPATEN JEMBER,
SEBUAH DOKUMENTER PUITIS

Oleh:
Daris Dzulfikar
NIM 2121385411

Telah dipertahankan pada tanggal 23 Januari 2024
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama,



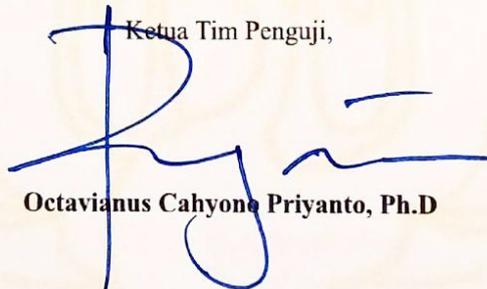
Tito Imanda, S.Sos., M.A., Ph.D

Penguji Ahli,



Dr. Koes Yuliadi, M.Hum

Ketua Tim Penguji,



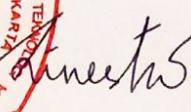
Octavianus Cahyono Priyanto, Ph.D

Telah diperbaiki dan disetujui untuk diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, **31 JAN 2024**

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,




Dr. Fortunata Tyasrinestu, M. Si.
NIP. 197210232002122001

Saya persembahkan tesis ini untuk Orang Tua, Istri dan Baby A, serta Kakak-Adik tercinta. Terima kasih atas dukungannya selama ini.



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Daris Dzulfikar
NIM : 2121385411
Program Studi : Seni Program Magister
Minat Utama : Videografi
Judul : *Montage*, Visualisasi Ketimpangan Sosial dalam
Industri Tembakau di Kabupaten Jember, Sebuah
Dokumenter Puitis

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan karya asli yang bersumber dari ide saya sendiri dan bukan mengambil tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran sendiri. Selain itu tidak ada bagian dari tesis yang telah saya atau orang lain gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar akademik. Jika pernyataan ini terbukti atau dapat dibuktikan sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, berdasarkan peraturan perundangan yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Januari 2024



Daris Dzulfikar
Penulis

ABSTRAK

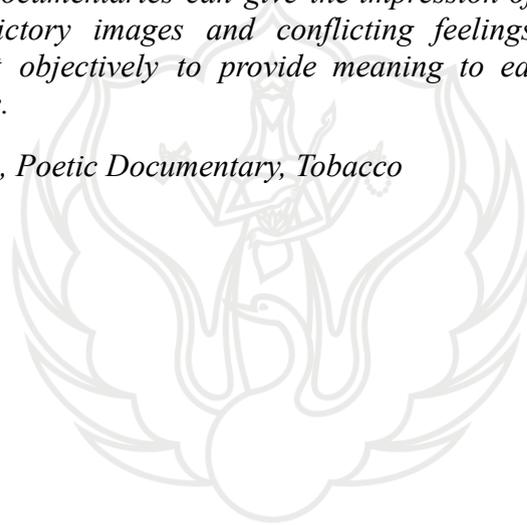
Tesis ini merupakan penciptaan sebuah karya film mengenai ketimpangan sosial dalam industri tembakau di Kabupaten Jember untuk membentuk gambar-gambar yang dirangkaikan dengan teknik montase dalam pembuatan dokumenter puitis. Secara umum, pada banyak bagian dari film ini, terdapat gambar-gambar yang tidak ada dalam rangkaian ruang dan waktu yang sama, namun saat terangkai akan memiliki makna baru, bisa berupa ironi, paradoks, maupun kontradiksi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengikuti *standard operating procedure* (SOP) yang terdiri dari pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi pada proses penciptaannya. Hasil dari penciptaan ini berupa film dokumenter berjudul *Lahbako* dengan durasi 11 menit yang menceritakan tentang besarnya industri tembakau di Kabupaten Jember beserta apresiasinya sebagai penghasil tembakau terbesar nasional, di saat bersamaan juga memotret ketimpangan sosial dari industri tersebut. Lalu, hasil dari penelitian ini adalah penggunaan montase pada penciptaan dokumenter puitis dapat memberikan kesan ketimpangan sosial dengan menghadirkan gambar-gambar yang bertolak belakang dan perasaan-perasaan yang bertentangan. Kemudian, penggunaan montase hadir secara objektif untuk memberikan pemaknaan ke setiap penontonnya dengan perspektif yang berbeda-beda.

Kata kunci: *Montase, Dokumenter Puitis, Tembakau*

ABSTRACT

This thesis is the making of a film about social inequality in the tobacco industry in Jember Regency to build images that are combined using montage techniques in making a poetic documentary. In general, in many parts of this film, there are images that do not exist in the same time and space, but when put together they have new meanings, which can be in the form of irony, paradox or contradiction. This research uses qualitative methods by following standard operating procedures (SOP) which consist of pre-production, production and post-production in the creation process. The result of this creation is a documentary film entitled Lahbako with a duration of 11 minutes which tells about the size of the tobacco industry in Jember Regency and its appreciation as the largest national tobacco producer, at the same time also depicting the social inequality of this industry. The results of this research is the use of montage in the creation of poetic documentaries can give the impression of social inequality by presenting contradictory images and conflicting feelings. Then, the use of montage is present objectively to provide meaning to each audience from a different perspective.

Keywords: Montage, Poetic Documentary, Tobacco



KATA PENGANTAR

Perjuangan menjadi pengalaman berharga yang dapat menjadikan kita manusia yang berkualitas. Dalam proses menyelesaikan pendidikan magister seni melalui Tesis yang berjudul “*Montage, Visualisasi Ketimpangan Sosial Dalam Industri Tembakau Di Kabupaten Jember, Sebuah Dokumenter Puitis*”, saya mendapatkan dukungan, masukan dan bantuan dari segenap pihak. Oleh karenanya, dalam penulisan tesis ini saya berterima kasih kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga saya mendapatkan kelancaran dalam pembuatan Tesis ini.
2. Orang Tua, Ayah Anshori, Mama Mutmainah, Papa Gogo Wisesono dan Mama Putu Dyana Aryani untuk semua doa dan dukungan yang diberikan.
3. Istriku, Galuh Gita Indrajayani dan Baby A yang selalu menemani dan memberikan bantuan untuk menyelesaikan proses perkuliahan hingga Tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Kakak dan Adikku, Humaam Dzulhilmi, Fitriana Azizah, Mahadevi Pramudyawardhani dan Hamzah Haaris Dzulhilmi yang selalu membantu dan memberikan dukungan untuk menyelesaikan Tesis ini.
5. Ibu Dr. Fortunata Tyasrinestu, M. Si selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
6. Bapak Tito Imanda, S.Sos., M.A., Ph.D selaku dosen pembimbing yang telaten dan mempermudah saya untuk menyelesaikan proses penyelesaian Tesis ini dengan sebaik-baiknya.
7. Bapak Dr. Koes Yuliadi, M.Hum dan Bapak Octavianus Cahyono Priyanto, Ph.D selaku dosen penguji ahli dan ketua penguji dalam sidang proposal dan sidang akhir, yang memberikan masukan membangun sehingga Tesis ini dapat menjadi lebih baik.

8. Seluruh Dosen dan Staff Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan bekal ilmu dan bantuan untuk proses studi saya.
9. Seluruh Tim Produksi Film *Lahbako*, Talent dan seluruh narasumber yang memberikan kinerja terbaik untuk kemudahan saya dalam membuat karya dan menyelesaikan Tesis ini.
10. Seluruh Tim Etanan Films, Empatbelas Project, Garuda Entertainment dan Episkop yang telah membantu dalam produksi Film *Lahbako* dari proses *development* hingga distribusi.
11. Teman-teman Magister Penciptaan Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta Angkatan 2021 yang selalu memberikan dukungan dan menjadi tempat berbagi dalam proses penyelesaian studi.
12. Semua pihak turut berpartisipasi hingga Tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

Akhir kata, saya ucapkan terimakasih, semoga Tesis ini dapat berguna bagi kita semua, dan memberikan banyak manfaat bagi setiap orang yang membutuhkan ilmu pengetahuan serta bahan-bahan informasi.

Yogyakarta, 30 Januari 2024



Daris Dzulfikar
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Ide.....	5
C. Tujuan.....	6
D. Manfaat.....	6
II. KAJIAN PUSTAKA	7
A. Landasan Teori.....	7
1. Dokumenter Puitis.....	7
2. Teori Formalisme, Editing, Montase.....	10
B. Tinjauan Pustaka dan Karya.....	14
III. TAHAP PRA PRODUKSI: INSPIRASI GAMBAR-GAMBAR MONTASE DAN PERENCANAAN FILM	20
A. Riset dan Inspirasi Gambar-Gambar Montase.....	20
B. Pembuatan Treatment.....	25
C. Merumuskan Judul Film.....	26
D. Penjadwalan Produksi.....	26
E. Menentukan Tim Kerja Produksi.....	27
F. Melakukan Pre Production Meeting.....	27
G. Pemilihan Alat untuk Mendukung Konsep Film.....	28
IV. PROSES PERWUJUDAN KARYA SENI	30
A. Produksi.....	30
B. Pascaproduksi.....	35

V. ULASAN KARYA.....	43
A. Montase.....	43
B. Dokumenter Puitis.....	50
C. Wawancara Penonton.....	52
VI. PENUTUP.....	55
A. Simpulan.....	55
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	60
LAMPIRAN.....	62



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Proses Observasi Lapangan.....	21
Gambar 2. Pre Production Meeting.....	27
Gambar 3. Proses syuting 1000 penari Lahbako.....	31
Gambar 4. Proses syuting Tarian Lahbako.....	32
Gambar 5. Proses syuting aksi demonstrasi petani tembakau.....	32
Gambar 6. Proses syuting perawatan tembakau.....	34
Gambar 7. Proses syuting panen dan orang bermasker.....	35
Gambar 8. Tangkapan layar timeline <i>offline editing</i>	39
Gambar 9. Tangkapan layar proses <i>color grading - online editing</i>	39
Gambar 10. Sebelum dan sesudah proses <i>color grading</i>	40
Gambar 11. Proses <i>sound design</i>	40
Gambar 12. Hasil rangkaian montase.....	44
Gambar 13. Hasil rangkaian montase.....	44
Gambar 14. Hasil rangkaian montase.....	45
Gambar 15. Hasil rangkaian montase.....	46
Gambar 16. Hasil rangkaian montase.....	48
Gambar 17. Hasil rangkaian montase.....	48
Gambar 18. Hasil rangkaian montase.....	49
Gambar 19. Gerakan perlawanan puitis dari petani.....	50
Gambar 20. Beberapa shot simbolik di dalam film.....	51
Gambar 21. Poster Film <i>Lahbako</i>	66
Gambar 22. <i>Screening Film</i>	77

DAFTAR TABEL

Tabel 1. <i>Treatment</i> untuk panduan proses syuting.....	26
Tabel 2. Daftar Seluruh Footage yang terkumpul.....	37
Tabel 3. <i>Treatment</i> (naskah) yang dibuat ketika proses pascaproduksi	38
Tabel 4. <i>Treatment</i> (naskah) awal Film Dokumenter <i>Lahbako</i>	62
Tabel 5. Jadwal penciptaan.....	63
Tabel 6. Anggaran biaya produksi.....	65



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tugas akhir ini merupakan penciptaan sebuah karya film mengenai ketimpangan sosial dalam industri tembakau di Kabupaten Jember untuk membentuk gambar-gambar yang dirangkaikan dengan teknik montase dalam pembuatan dokumenter puitis (*poetic documentary*). Gaya dokumenter puitis ini memiliki ciri yang sama dengan sinema modern *avant garde*, yaitu cenderung eksperimental dan mengesampingkan norma-norma film yang sudah terbangun sebelumnya (Prakosa, 2008: 76). Hal tersebut tertuang salah satunya pada editing, setting latar dan waktu yang non-kontinuitas. Pembuat film dengan gaya seperti ini juga jarang merekam narasumber berupa tokoh, karena subjek utama dalam gaya dokumenter puitis ini merupakan benda-benda untuk kemudian disusun dalam editing yang ritmis dan berpola (Nichols, 2017: 103). Film dokumenter puitis juga erat kaitannya dengan bahasan isu sosial dan politik (Nowak dalam Dowdy, 2020: 162), sehingga pemilihan pendekatan ini dirasa cocok sebagai landasan untuk menggambarkan ketimpangan sosial dalam industri tembakau. Secara umum pada banyak bagian dari film ini, terangkai gambar-gambar yang tidak ada dalam rangkaian ruang dan waktu yang sama, namun saat terangkai memiliki kebebasan menjadi sebuah makna baru. Batasan lain serta diskusi lebih lanjut mengenai film dokumenter puitis saya uraikan lebih banyak pada bab 2.

Walau film puitis menawarkan kebebasan penafsiran, namun setiap momen film yang dibuat masih berusaha mengarahkan pikiran dan perasaan

penonton ke arah kepada ironi, paradoks, atau kontradiksi. Hal ini dilakukan melalui perencanaan estetika film atau biasa dikenal dengan pendekatan formal atau formalisme film, yaitu bagaimana unsur-unsur film yang terdiri dari penataan visual, *mise-en-scene*, suara, dan *editing* semuanya dikelola untuk tujuan-tujuan kepenontonan, dalam konteks penelitian film ini tujuannya sudah diuraikan di atas. Industri tembakau menjadi penting bagi saya, karena fenomena dan konflik yang terjadi di dalam industrinya masih sering didapati di sekitar tempat tinggal saya sendiri, yaitu di Kabupaten Jember. Hal ini menjadi inspirasi untuk membuat sebuah film dokumenter puitis ini dengan menggunakan teknik montase, karena film dokumenter berjenis ini bisa leluasa membahas isu politik, sosial dan budaya.

Tembakau dan produk olahannya seperti rokok dan cerutu menjadi salah satu komoditas unggulan Indonesia karena memiliki nilai komersial dan kontribusi tinggi dalam menjawab kebutuhan pasar. Hasil penjualan tembakau diharapkan dapat memberikan keuntungan dalam aktivitas ekonomi secara bersinergi, mulai dari pelaku bisnis seperti petani, pedagang, pabrikan atau pengusaha rokok, eksportir dan perusahaan jasa lainnya (Santoso, 2013: 1). Dalam upaya memenuhi kebutuhan masyarakat dalam hal produksi hingga distribusi tembakau serta produk olahannya, industri tembakau tercatat menjadi penyumbang tenaga kerja yang cukup tinggi. Berkisar 18-22 juta penduduk atau dalam akumulasi 10% penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya dari industri tembakau (Santoso, 2013: 236).

Di Jember, industri tembakau berkembang pesat, hingga kini Jember memiliki identitas sebagai kota unggulan dalam menghasilkan tembakau dengan kualitas terbaik. Bahkan Kabupaten Jember juga menguatkan *positioning* ini dengan menyematkan tembakau pada lambang Pemerintah Daerah, dan membuat seni tari *Lahbako* yang diciptakan oleh Pemerintah Kabupaten Jember. Tidak bisa dipungkiri bahwa di Kabupaten Jember terdapat berbagai polemik dan masalah sosial yang terjadi. Polemik ini muncul dari aturan *World Health Organization* mengenai pengendalian permintaan, harga dan cukai, kemasan dan pelabelan, serta iklan atau promosi (Santoso, 2013). Aturan tersebut memberikan dampak kenaikan Cukai Hasil Tembakau (CHT) tiap tahun yang berdampak pada potensi kerugian karena harga jual yang tidak sesuai harapan, membuat industri besar berpeluang memberikan PHK pada buruhnya dan industri kecil serta menengahkan terancam gulung tikar. Dalam satu sisi aturan ini berupaya untuk menjaga kesehatan masyarakat secara global, namun di sisi yang lain aturan ini juga mempengaruhi masyarakat yang menggantungkan mata pencahariannya di industri tembakau. Permasalahan juga kerap terjadi di lingkup internal, seperti permainan harga yang dilakukan oleh para pelaku tembakau. Beberapa hal di atas merupakan *domino effect* yang terjadi atas kenaikan cukai di industri tembakau, dapat dikatakan dibalik kemewahan dan kemegahan industri tembakau, terdapat banyak polemik yang mengikutinya dari hulu sampai hilir. Film dokumenter ini berusaha menyajikan ketimpangan sosial, menggambarkan ironi, paradoks dan kontradiksi ini yang masih terjadi dalam industri tembakau di Kabupaten Jember.

Sebagai penelitian, tugas karya akhir ini membuat film sebagai metodologi untuk menyelidiki strategi visualisasi untuk konsep *editing* montase dalam membuat dokumenter puitis tentang ketimpangan sosial industri tembakau di Jember. Pertanyaan utama penelitiannya adalah bagaimana visualisasi ketimpangan sosial di industri tembakau di Kabupaten Jember dengan menggunakan teknik editing montase dalam pembuatan dokumenter puitis? Pertanyaan lanjutan terkait keberhasilan karya ini, apakah usaha ini berhasil atau gagal, dan mengapa bisa berhasil atau gagal? Pertanyaan selanjutnya, bagaimana teknik editing montase dapat membangun persepsi dan mengarahkan penonton ke dalam perasaan ironi, paradoks maupun kontradiksi?

Pada Bab 1 tesis ini, eksplorasi dilakukan untuk menguraikan arah dan tujuan dari riset ini. Bab 2 akan menggali referensi dan inspirasi yang membimbing perjalanan pembuatan film ini. Bab 3 memberikan jawaban terhadap pertanyaan turunan, yaitu: 'Bagaimana proses negosiasi dan kolaborasi antara para pembuat film pada tahap pra-produksi dalam merencanakan film ini?'. Bab 4 membahas pertanyaan seputar 'Bagaimana proses produksi dan pasca produksi merealisasikan rencana-rencana yang telah disusun pada tahap pra-produksi?'. Bab 5 menanggapi pertanyaan 'Apakah hasil yang dihasilkan setelah film ini selesai sesuai dengan yang telah direncanakan?'. Melalui penjelasan atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, Bab 6 akan merinci jawaban terhadap pertanyaan utama penelitian, menyajikan kesimpulan menyeluruh dari seluruh penelitian.

Metode yang saya gunakan dalam penelitian tesis ini adalah metode kualitatif. Metode ini menghasilkan deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek penelitian yang diamati ((Moleong, 2012). Metodologi pertama yang bertujuan memahami konteks kemasyarakatan adalah pengumpulan data observasi dan wawancara dengan pelaku pertanian dan penjualan tembakau untuk memahami budaya tembakau di Kabupaten Jember. Metode berikutnya adalah studi kepustakaan yang mengumpulkan referensi dari berbagai sumber acuan seperti buku dan film. Langkah selanjutnya adalah diskusi kelompok dengan kru untuk menajamkan ide yang ingin dibangun dalam penelitian ini. Berikutnya adalah pembuatan film, dengan pencatatan hal hal yang terjadi pada tiap interaksi dalam proses pra produksi, produksi dan pascaproduksi. Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah pembacaan atau evaluasi hasil film, atau kajian film, berlandaskan teori dan studi pustaka yang digunakan. Selain itu digunakan juga metode wawancara terhadap beberapa penonton untuk menentukan ukuran keberhasilan film ini. Rangkaian metodologi ini akan menghasilkan data-data pada bab-bab yang berbeda, yang semuanya membantu menjawab pertanyaan utama penelitian.

B. Rumusan Ide

Studi ini menggali kemungkinan-kemungkinan rangkaian gambar untuk dibuat sebagai *teknik editing* dengan konsep montase yang menyajikan permasalahan-permasalahan sosial industri tembakau di Kabupaten Jember dalam penyusunan dokumenter puitis, yang bertujuan untuk menunjukkan ironi, paradoks dan kontradiksi dalam industri tembakau di Kabupaten Jember.

C. Tujuan

Film ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan kemampuan untuk mengeksplorasi teknik montase dalam menyusun dokumenter puitis. Harapannya film ini dapat bertutur tanpa penyajian narasi satu arah, karena visual yang ditampilkan tanpa menggunakan dialog sedikitpun, sehingga membebaskan pengkarya dari opini subjektif dan membebaskan penonton dalam pemaknaan film tersebut. Film ini juga mempunyai tujuan sebagai potret sosial dalam industri tembakau, terkhusus pada ketimpangan sosial yang terjadi dalam industrinya.

D. Manfaat

Hasil karya film dokumenter ini diharapkan mampu menjadi tawaran alternatif untuk melihat lanskap wajah sinema Indonesia hari ini bahwa film Indonesia beragam dan variatif, baik secara keseluruhan dari segi bentuk, cara bertutur maupun secara spesifik dari konsep yang diusung di dalam film. Selain itu, karya film ini diharapkan bisa menjadi media untuk membentuk *awareness* terhadap isu sosial yang terjadi dalam masyarakat.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Penciptaan karya seni dibutuhkan dasar yang kuat, sehingga karya seni yang diciptakan memiliki keterkaitan kuat dengan paradigma, landasan teori maupun pemahaman yang dipilih. Lebih lanjut, landasan penciptaan berkaitan erat dengan kajian sumber sebagai landasan teoritis yang digunakan untuk menyusun kerangka berpikir. Landasan penciptaan yang dipakai dalam pembuatan karya film ini adalah sebagai berikut:

1. Dokumenter Puitis

Film diartikan sebagai rekaman realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Irawanto, 2017: 15). Adapun film dokumenter biasanya melihat dan membahas isu sosial terkini, isu yang berulang, maupun sejarah (Nichols, 2017: 1–2). *Documentary* berasal dari kata *document*, sebuah film yang menggambarkan kejadian nyata, kehidupan dari seseorang, suatu periode dalam kurun sejarah, atau barangkali sebuah rekaman dari suatu cara hidup makhluk (Prakosa, 2008: 123). Film dokumenter adalah sebuah representasi sosial yang mengolah realitas sosial dengan semangat menjadi terlihat dan terdengar apa adanya, walau tentu tetap bergantung pada arahan seperti apa yang diarahkan pembuat filmnya, seperti nanti terlihat di bagian yang membahas teori pembentukan atau formalisme film.

Ada beberapa rumusan mengenai dokumenter puitis. Bill Nichols merumuskannya sebagai film eksperimentasi personal dan sangat ekspresif yang tujuannya adalah memberikan pengalaman menonton sebuah film dengan lebih puitis (Nichols, 2017: 116–117). Dokumenter puitis, seperti film fiksi puitis, termasuk dalam *poetic cinema*, yang menunjukkan bahwa seringkali kekuatan kata-kata berupa suara narasi, dialog, atau tulisan di dalam sebuah film tidaklah memadai untuk menyampaikan perasaan tertentu kepada penonton, dan karenanya mengandalkan kekuatan gambar untuk menunjukkan apa yang konkret dan faktual (Sacal, 2015: 2–3).

Gaya bertutur *poetic cinema* lebih melibatkan imajinasi serta pemaknaan penonton dan menggali hal yang sesuai dengan apa yang dirasakan dalam kehidupan nyata. Gaya bertutur seperti ini menegaskan kembali struktur *poetic cinema* itu sendiri yang menggabungkan indra dan pengalaman penonton yang tiap bingkai gambarnya dianggap sudah berbicara segalanya.

This mode [poetic documentary] explores associations and patterns that involve temporal rhythms and spatial juxtapositions (Nichols, 2017: 116). This mode also emphasizes visual associations, tonal or rhythmic qualities, descriptive passages, and formal organization. This mode bears a close proximity to experimental, personal, and avant-garde filmmaking (Nichols, 2017: 22).

The poetic mode is particularly adept at opening up the possibility of alternative forms of knowledge to the straightforward transfer of information, the pursuit of a particular argument or point of view, or the presentation of reasoned propositions about problems in need of solution. This mode stresses mood, tone, and affects much more than displays of factual knowledge or acts of rhetorical persuasion. The rhetorical element remains underdeveloped, but

the expressive quality is vivid. We learn in this case by affect or feeling, by gaining a sense of what it feels like to see and experience the world in a particular, poetic way (Nichols, 2017: 116–117).

Dokumenter puitis menekankan pada asosiasi suara dan gambar dalam menciptakan ritme dan pola visual. Hal yang terpenting dalam dokumenter puitis adalah gaya bertuturnya yang personal dan ekspresif. Ada rumusan lain yang membantu menjelaskan istilah dokumenter puitik. Dalam konteks lain, istilah ini juga mengacu pada sebuah gerakan sinema realisme puitis, yang identik dengan film-film yang menceritakan tentang kesuraman di era 1930-1939, dan kerap menampilkan karakter yang seringkali berakhir dengan kekecewaan atau kematian (Thompson & Bordwell, 2018: 289). Pada penciptaan karya ini, gerakan sinema tersebut memberi saya inspirasi untuk membuat film menggunakan gaya estetika serupa, yang mencoba merepresentasikan kehidupan nyata yang terkadang tidak ideal atau tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Jika dikategorikan dalam sebuah narasi puisi, tema yang tepat untuk menggambarkan genre ini adalah tema tentang kemuraman, keputusasaan, dan sejenisnya. Dalam film dokumenter puitis yang saya buat ini pun, saya memasukkan perasaan dan pesan ketidakpastian, kekecewaan dan kematian, yang divisualisasikan melalui rangkaian gambar-gambar montase yang memiliki perasaan bertolak belakang bisa berupa ironi, paradoks atau kontradiksi.

2. Teori Formalisme, Editing, Montase

Bagian ini akan berujung pada penjelasan teknik montase yang saya pilih sebagai salah satu cara untuk membuat sebuah dokumenter puitis, namun saya akan mulai uraian ini dari teori pembentukan atau formalisme film. Menurut teori formal atau formalisme film, sebuah karya dilihat dari konstruksi dan komposisinya (Elsaesser & Hagener, 2015: 3). Dengan kata lain teori formalisme memfokuskan pada bagaimana film dibentuk. Pembahasan sebuah film dengan teori ini membahas bagaimana adegan-adegan sebuah film mencapai tujuannya dengan keputusan-keputusan unsur penataan visual atau kamera, penataan suara, penataan *mise-en-scene* atau penataan segala yang tampak di layar, dan *editing* atau penyuntingan. Jika kita ingin membuat penonton merasa terharu, bagaimana cara kamera mengambil gambar, apa saja hal yang muncul di layar, apa yang terdengar saat itu, dan bagaimana penggabungan gambar akan berpindah-pindah? Apakah gambar anak perempuan yang kehilangan mainannya diambil dari atas, apakah di latar belakang terlihat tukang penjual mainan yang tidak bisa dibeli lagi, apakah musik sedih mengalun, apakah si anak bergerak *slow motion*, dan pertimbangan-pertimbangan teknis lain menuju estetika film yang diinginkan. Elsaesser dan Hagener mengkontraskan pendekatan formalisme film ini dengan pendekatan lain dalam melihat film, yaitu teori film realis, yang melihat kemampuan film dalam merekam dunia dengan manipulasi teknis yang minimal (yang sangat mungkin banyak dianut oleh pembuat film dokumenter observasional).

Whereas formalist theories look at film in terms of construction and composition, realist theories emphasize film's ability to offer a hitherto unattainable view onto (nonmediated) reality. In other words, "formalists" focus on cinema's artificiality, whereas "realists" call attention to the (semi-)transparency of the filmic medium, which ostensibly turns us into direct witnesses. According to this classification, Sergej Eisenstein, Rudolf Arnheim, the Russian Formalists and the American Neo-Formalists all advocate cinema's artificial construction (no matter whether they ground this construction in classical aesthetics, politics or cognitivism) (Elsaesser & Hagener, 2015: 3).

Penciptaan karya ini juga akan berfokus pada konstruksi dan komposisi film, salah satunya yang terpenting adalah dengan menggunakan teknik editing montase. Editing adalah proses kreatif dan teknis di pascaproduksi yang bertujuan merangkaikan seluruh elemen berupa video dan audio yang sudah diambil pada saat produksi. Hasil dari proses editing ini menjadi susunan cerita yang memiliki makna untuk mencapai visi atau gagasan dari penciptaan sebuah film – bisa untuk menghibur, menginformasikan, dan menginspirasi (Bowen, 2023: 1)

Teknik montase pertama kali dipelopori oleh salah satu tokoh perfilman asal Rusia bernama Lev Vladimirovich Kuleshov. Tahun 1920-an, atas bantuan pemerintah Uni Soviet, ia mendirikan sekolah film bernama *Moscow Film School* untuk memproduksi film-film bersemangat propaganda. Pada waktu itu, bahan baku film (negatif film) cukup terbatas, sehingga Kuleshov memiliki ide untuk mengolah (mengedit) film-film yang sudah ada menjadi bentuk lain dengan cara menggabungkan film satu ke film lainnya. Hal tersebut yang kemudian memelopori teknik editing montase soviet, atau yang bisa disebut juga *kuleshov effect*.

Over in russia communist revolutionary Vladimir Lenin was a big believer in the power of film. He said for us of all the arts cinema is the most important and after the russian revolution in 1917. One of the primary goals of the new government was to consolidate power and to spread information to do this russia nationalized the production of films and created what would become known as the Moscow Film School. After the revolution film stock was in short supply so instead of feature films. Soviet filmmakers focused on making short films for the purpose of propaganda and agitation called agitprop rather than producing feature films. The students of the moscow film school focused on developing the theory of film, they took imported films like intolerance and birth of a nation to study making hundreds of re-edits moving the order of frames, shots and scenes into hundreds of possible combinations, studying how the new orders changed the film's meaning and emotional impact (Schonig, 2021).

Sutradara yang menggunakan montase pada awal kemunculannya adalah Sergei Eisenstein, salah satu filmnya berjudul *Battleship Potemkin* (1925) menggunakan teknik editing tersebut. Dalam beberapa *scene* seperti pembantaian masyarakat kota di *Odessa Step*, gambar-gambar montase dengan tempo yang cukup cepat dirangkai untuk menciptakan perasaan tegang dan ketakutan. Di akhir *scene* pembantaian tersebut, para tentara meledakkan beberapa bangunan, kemudian disusul dengan kemunculan rangkaian gambar patung singa yang sedang mengaum. Rangkaian gambar pembantaian dan patung singa sebetulnya tidak memiliki makna sebab akibat, namun imajinasi dan pikiran penonton membuat penjelasan hubungan mereka. Hal yang saya pikirkan atau rasakan atas montase tersebut adalah pembantaian oleh tentara telah membangunkan singa yang sedang tertidur dan menjadi murka atas kejadian tersebut. Contoh *scene* di atas merupakan salah satu fungsi *editing* montase, yaitu untuk menjadikan gambar-gambar

yang memiliki makna masing-masing menjadi sebuah makna baru ketika digabungkan.

As an aesthetic principle, montage, defined as the assemblage of disparate elements into a composite whole often by way of juxtaposition, is most often associated with the Soviet cinema of the 1920s, and with the theorist and filmmaker Sergei Eisenstein in particular. (Aumont dalam Sperling et al., 2016: 294).

Sergei Eisenstein membagi montase menjadi lima tahap, yang masing-masing memiliki efek tertentu, antara lain *metric montage*, *rhythmic montage*, *tonal montage*, *overtonal montage*, dan *intellectual montage*. Pertama, *metric montage* memiliki ciri khas sekumpulan *shot* yang berurutan dan memiliki durasi yang sama, misalnya saat menonjolkan tokoh-tokoh yang ada dalam film hingga muncul berulang kali secara bergantian. Kedua, *rhythm montage* biasanya membentuk pola ketukan tempo, maka dari itu panjang atau pendeknya *shot-shot montase ritme* akan membentuk tempo sebuah film. Ketiga, *tonal montage* berfokus pada susunan *shot* untuk membangun ekspresi emosional, biasanya jenis ini muncul dalam permulaan sebuah adegan. Keempat, *overtonal montage*, yakni merupakan kombinasi dari *metric montage*, *rhythmic montage* dan *tonal montage*. Kelima, *intellectual montage*, merupakan tahap montase tertinggi, karena cenderung harus melibatkan penontonnya untuk memaknai setiap *shot* yang ditampilkan. *Intellectual montage* juga memiliki kekuatan untuk untuk menghasilkan persepsi dan makna baru dari keterkaitan antara satu gambar dengan gambar yang lain (Eisenstein, 2014: 72–83).

Konsep montase intelektual memungkinkan film dokumenter ini berekspresi secara lebih lugas karena tidak adanya kata-kata verbal, sehingga membebaskan saya dari penggiringan opini pribadi dalam menyajikan narasi film yang menggurui. Namun, melalui montase intelektual ini, sebetulnya keberhasilan membuat penonton merasakan ironi, paradoks dan kontradiksi menjadi salah satu tujuan penting. Pada akhirnya, bagaimana penonton menjelaskan dan memaknai perasaan ironi, paradoks dan kontradiksi yang memiliki kemungkinan luas itu tetap dikembalikan kepada latar belakang dan cara menonton mereka yang berbeda-beda.

Film ini direncanakan untuk mengambil gambar-gambar, yang berdasarkan riset menunjukkan hal-hal yang bertentangan, misalnya keberhasilan dan ketidakpastian, produksi mekanis dan kerentanan manusia, kemegahan dan kesulitan hidup, kegembiraan dan kekhawatiran, semua dalam rangkaian gambar berpasangan.

B. Tinjauan Pustaka dan Karya

Berikut beberapa karya film serta literasi (buku) yang saya jadikan kajian sumber dalam proses penciptaan ide film ini. Karya film yang menjadi rujukan antara lain film dokumenter berjudul *BARAKA (1992)* dan *SAMSARA (2011)*, kemudian di Indonesia terdapat film serupa berjudul *ETANAN (2018)*.

One of the most popular films, framed in the poetic mode. ...it is often perceived as avant-garde, and modern documentaries, like Samsara by Ron Fricke (Alexandru, 2019: 56).

Ketiga film referensi tersebut bertutur tanpa menggunakan dialog sedikitpun, dan banyak memaksimalkan *montase*. Gaya bertutur semacam ini membebaskan pengkarya dari penyajian narasi satu arah, dan memungkinkan penonton mendapat kebebasan dalam memaknai film tersebut.

1. Film *Baraka* (Ron Fricke, 1992)

Baraka merupakan film dokumenter tanpa dialog karya Ron Fricke yang dirilis tahun 1992. Baraka yang berarti Berkah, memperlihatkan beragam suku, agama dan kepercayaan serta keindahan alam dari seluruh dunia. Film ini juga memperlihatkan kepada penonton bagaimana hubungan manusia dengan alam, yang pada akhirnya semuanya dirusak oleh keserakahan umat manusia dengan ditebangnya pohon di hutan, serta eksploitasi lahan dengan terbangunnya gedung-gedung tinggi dan pusat industri. Bedanya, dalam film Baraka isu yang dihadirkan merupakan isu umum dan universal. Dalam film dokumenter *Lahbako*, isu yang dihadirkan cukup spesifik karena menghadirkan Industri Tembakau di Kabupaten Jember.

Montase menjadi unsur penting dalam film ini, seperti rangkaian beberapa gambar yang menampilkan keheningan alam dan keramahan masyarakat desa kemudian disambut dengan gambar berikutnya yang menampilkan kota padat penduduk serta masyarakat yang individualis, hingga banyak masyarakat kota yang bertaruh hidup hingga menjual dirinya, ada pula yang menjadi tunawisma. Hal tersebut menimbulkan perasaan ironi bagi saya sebagai penontonnya. Beberapa contoh lainnya adalah ketika

sebuah adegan yang menampilkan penebangan hutan, kemudian disambut dengan gambar ekspresi masyarakat adat yang terdiam. Hal tersebut seolah-olah mengindikasikan kesedihan bagi mereka karena ekosistem mereka dirusak, saya sebagai penonton pun ikut merasakan dan bersimpati terhadap apa yang terlihat di dalam film.

2. Film *Samsara* (Ron Fricke, 2011)

Samsara merupakan sekuel dari *Baraka*, karya dari sutradara yang sama, Ron Fricke. *Samsara* berasal dari bahasa sanskerta, yang berarti proses hidup manusia. Dalam film ini digambarkan bagaimana ritus kehidupan manusia: pembentukannya, kelahiran, kehidupan, hingga kematiannya. Masih menggunakan gaya bertutur yang sama, dalam film ini sutradara tetap menggunakan treatment non-naratif dan tanpa dialog dengan visual yang ekspresif. Penggunaan teknis kamera seperti timelapse dan *slow motion* yang dihadirkan di dalam film *Samsara* juga saya terapkan di dalam film dokumenter ini. Untuk penyuntingan gambar pun, film ini sangat bertumpu dengan *beat* musik. Ketika musik lambat, maka potongan potongan gambar mengikuti tempo lambat. Lalu ketika musik perlahan cepat, maka potongan potongan gambar pun mengikuti cepat.

3. Film *Etanan* (Riandhani Yudha Pamungkas, 2018)

Film dokumenter pendek karya sutradara Riandhani Yudha Pamungkas ini menampilkan eksotisme alam di daerah Tapal Kuda (Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Besuki, Pasuruan, dan Probolinggo) baik potensi pertanian, wisata, hingga sumber daya

manusia. Potensi sumber daya alam yang melimpah dalam wilayah Tapal Kuda ini tidak dibarengi dengan pemerataan akses pendidikan yang mengakibatkan besarnya angka buta huruf di daerah ini. Sutradara menerjemahkan data data berupa angka hasil dari risetnya yang kemudian diwujudkan dalam potongan-potongan *shot* lalu digabung menggunakan konsep montase.

Meskipun dalam film ini penonton tidak disuguhi dengan narasi apapun, namun pembuat film berhasil mengarahkan perasaan penonton untuk merasakan sebuah ironi dan ketimpangan pendidikan di daerah tapal Kuda. Visual *landscape* dan *human interest* yang dihadirkan dalam film membuat kesan jukstaposisi serta ketimpangan sosial antara mewahnya sumber daya alam dan ketidaksejahteraan masyarakat. Inilah beberapa inspirasi yang saya dapatkan dari film ini dan ingin saya terapkan dalam film saya.

4. Buku “Perlawanan Politik & Puitik Petani Tembakau Temanggung” (*Mohammad Sobary*)

Buku ini menyajikan tentang bagaimana bentuk perlawanan politik sekaligus puitik dari petani tembakau di Temanggung. Perlawanan politik dan puitik ini lahir dari situasi politik di mana penguasa tidak akomodatif dan tak mau mendengar suara lain selain suaranya sendiri. Peraturan Pemerintah terkait pengendalian tembakau menjadi akar persoalan dari perlawanan ini. Dengan terancamnya masyarakat tembakau Temanggung atas adanya aturan pengendalian tembakau tersebut, berarti sama saja mengancam warisan dan identitas kebudayaan leluhur mereka, yaitu tembakau itu sendiri. Hal yang

menjadi ironi adalah, dalam perumusan aturan-aturan tersebut, petani sama sekali tidak dilibatkan dan disosialisasikan.

Berbagai perlawanan politik yang diungkapkan melalui berbagai ekspresi puitik yang simbolik, estetik dan penuh variasi antara lain adalah: (1) Kembang beraneka warna; (2) Kembang dan dupa menyala; (3) *Tumpeng Tulak*; (4) Mengadukan penguasa bumi kepada penguasa langit; (5) Drama tari “*Tundhung Kolo Bendu*”; (6) Manunggaling Kawula Alit; (7) *Pangkur Suro Greget*; (8) *Turonggo Bekso*; (9) Ziarah Kubur; (10) 10.000 petani menghisap kretek bersama; (11) Ungkapan “*ngrokok matek, gak ngrokok matek, ngrokok wae sampek matek*” (Sobary, 2016: 200–226). Seluruh ekspresi di atas ditampilkan petani tembakau Temanggung di dalam berbagai peristiwa. Perlu digaris bawahi, bahwa apa yang tampak puitik dan simbolik itu bukan tampil untuk kepentingan estetika dunia seni, melainkan representasi ideologis dan bahasa perlawanan.

Perlawanan yang dilakukan petani tembakau Temanggung bukan merupakan penolakan terhadap aturan resmi yang telah dibuat pemerintah, karena mereka bukanlah pembangkang. Pada hakikatnya, makna perlawanan itu adalah mempertahankan atau merebut kembali tata kehidupan lama yang aman secara ekonomi, harmonis secara kultural dan secara politik menolak campur tangan pihak luar yang dapat merusak rasa keadilan yang sudah mapan dalam kebudayaan mereka. Perlawanan ini bukan merupakan fenomena baru yang dipuitis-puitiskan, karena bagi petani, berpuisi (tembang) merupakan bagian dari kehidupan tradisi mereka. Perlawanan

politik dan puitik membuat gerakan ini menjadi lebih halus serta lebih indah. Buku ini menjadi referensi bagi saya dalam proses riset untuk pengembangan, dalam menentukan bentuk-bentuk pergerakan dan perlawanan masyarakat petani tembakau yang nantinya dibentuk menjadi *treatment* dalam pembuatan film ini.

Keempat kajian sumber tersebut (film dan buku) pengkarya jadikan referensi naratif, sinematik, teknis, maupun estetis dalam penciptaan karya ini.



III. TAHAP PRA PRODUKSI: INSPIRASI GAMBAR-GAMBAR MONTASE DAN PERENCANAAN FILM

Pada bab ini, akan dijelaskan proses penciptaan film sebagai bagian dari metode penelitian tesis ini. Tulisan mengenai metode penelitian tesis, telah saya uraikan pada akhir bab 1. Sedangkan pada bab ini akan fokus untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan turunan, yaitu bagaimana proses negosiasi dan kolaborasi antara para pembuat film pada tahap riset dan pra-produksi dalam merencanakan film ini. Pada awal perencanaan film, kami merumuskan proses penciptaan yang dimulai dengan riset sosial yang kuat.

Sebagai bagian dari proses penelitian, penciptaan film ini mengacu pada *standard operational procedure* (SOP) yang meliputi; praproduksi, produksi, dan pascaproduksi (Cleve, 2017: 9). Pada proses pra produksi, diawali dengan penggalian konsep untuk menentukan gambar-gambar montase berdasarkan inspirasi yang didapatkan melalui riset.

A. Riset dan Inspirasi Gambar-Gambar Montase

Proses riset yang saya lakukan terhadap isu tembakau di Kabupaten Jember ini dimulai ketika akhir tahun 2017. Waktu itu riset digunakan untuk keperluan produksi film tugas akhir S-1 penciptaan seni. Sebagai orang yang lahir dan besar di daerah agraris, saya tidak merasa asing terhadap komoditas perkebunan tanaman tembakau ini. Riset ini merupakan berdasarkan pengamatan terlibat yang berlangsung selama bertahun-tahun, yang memungkinkan saya

melakukan pengamatan dan beberapa wawancara terhadap pelaku industri tembakau seperti pengusaha, pemilik lahan, dan buruh tani.

Industri tembakau di Jember berkembang cukup pesat, hingga kini Jember memiliki identitas sebagai kota unggulan dalam menghasilkan tembakau dengan kualitas dan mutu terbaik. Tembakau Kabupaten Jember banyak diekspor ke berbagai negara seperti Jerman, Swiss, Denmark, Belanda dan Amerika Serikat (Santoso, 2013: 121-122). Hal ini tentunya meningkatkan devisa daerah yang diterima Pemerintah Kabupaten Jember tiap tahunnya. Pada tahun 2021 saja, pendapatan daerah yang dihasilkan atas ekspor tembakau ini mencapai US\$ 86.334.990,26 (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jatim, 2021: 1). Tidak heran, dari industri tembakau ini telah menghidupi sekitar 70.000 tenaga kerja di Kabupaten Jember (Nawawi, 2023: 1).



Gambar 1. Proses Observasi Lapangan (Dzulfikar, 2023).

Kabupaten Jember juga memperkuat ciri khasnya sebagai kota penghasil tembakau dengan menyematkan gambar daun tembakau pada logo pemerintah

daerahnya. Lewat pemerintah daerah, Kabupaten Jember membuat tarian khas tradisional yang diberi nama Tari *Lahbako*, yakni sebuah tarian yang didasari pada penggambaran aktivitas para petani tembakau di Jember. Logo pemerintah Jember dan Tari *Lahbako* ini juga muncul di dalam film dokumenter ini. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jember, pada setiap acara *hajatan* atau *selamatan*, selalu disediakan perlengkapan untuk meracik rokok bagi para tamu yang berbentuk tempat kecil berisi *rajangan* tembakau. Bagi masyarakat Jember, tembakau bukan hanya dianggap sebagai produk perkebunan saja, akan tetapi sudah menjadi warisan budaya dan kesenian.

Polemik-polemik kemudian hadir dalam industri tembakau ini, akhirnya diawali dari peraturan yang disusun Badan Kesehatan Dunia, *World Health Organization* (WHO) berupa sebuah dokumen *Framework Convention on Tobacco Control* (FCTC) atau Kerangka Kerja Pengendalian Tembakau. Sasaran FCTC adalah membentuk agenda global bagi regulasi tembakau. dengan tujuan mengurangi perluasan penggunaan tembakau dan mendorong penghentiannya. Atas aturan tersebut, mulai muncul aturan domestik yang semakin hari memberatkan dan merugikan para pengusaha dan petani tembakau (Santoso, 2013: 242-243).

Salah satunya adalah kenaikan cukai hasil tembakau yang terus melambung setiap tahunnya. Hal tersebut membuat para pengusaha dan petani memutar otak agar usahanya tetap berjalan, minimal untuk menutup biaya operasional yang sudah dikeluarkan. Berbagai cara dilakukan antara lain dengan mencurangi dan mempermainkan harga jual seperti yang dilakukan oknum

makelar (tengkulak), ada pula yang menggunakan pupuk ilegal, dan lain sebagainya. Perlakuan yang begitu eksklusif atas tanaman komoditas ini membuat saat harga tembakau anjlok akan memukul para pelakunya. Dalam menanggapi masalah ini, beberapa petani tembakau di Jember setiap tahunnya melakukan aksi demonstrasi di depan gedung Pemerintah Daerah dan DPRD Kabupaten Jember, berharap pemerintah segera menghapus atau menurunkan cukai tembakau yang tinggi tersebut. Agenda demonstrasi yang telah menjadi rutinitas ini juga muncul dalam film saya.

Sebenarnya, anjloknya harga tembakau bukan hanya dipengaruhi kenaikan cukai, tapi bisa saja terjadi karena faktor lain. Pada bencana alam erupsi gunung raung di tahun 2015 silam, petani tembakau di Kabupaten Jember terkena imbas atas erupsi tersebut. Abu gunung raung yang mengarah ke Kabupaten Jember merusak tanaman tembakau yang masih ditanam pada musim tersebut, padahal saat itu waktu panen sudah sangat dekat. Hal tersebut membuat petani merugi karena sudah mengeluarkan biaya operasional dari awal penanaman. Banyak petani yang frustrasi hingga sampai membakar lahan tembakaunya. Ada juga yang sampai menjual mobilnya untuk menutup kerugian atas imbas dari bencana alam tersebut.

Selain yang tersebut di atas, ada juga yang menjadi ironi dalam industri tembakau ini, yaitu pekerja perempuan yang jumlahnya sangat banyak dibanding pekerja pria. Banyak yang menganggap bahwa pekerja wanita lebih terampil (*telaten*) dibanding pria. Hal tersebut menciptakan situasi berbahaya bagi pekerja perempuan. Penyakit yang sering muncul adalah ruam kehitaman yang menyerang

telapak tangan para buruh karena zat berbahaya yang terkandung dalam daun tembakau yang sering mereka pegang setiap harinya, dan bahaya ini menjadi semakin signifikan karena pekerja perempuan juga mengurus dan menyentuh langsung anggota keluarga lainnya, termasuk bayi dan anak-anak balita. Bagian ini akan muncul juga dalam film saya, walau tidak sampai rinci menggambarkan potensi bahaya tembakau bagi anak-anak para buruh perempuan.

Dari seluruh kelas sosial masyarakat tembakau (pengusaha, pemilik lahan, hingga buruh tani), yang paling dirugikan ketika tembakau tidak sesuai dengan harga pasar adalah kelas yang paling kecil, yaitu buruh tani. Kenaikan cukai tembakau setiap tahunnya sangat dirasakan oleh mereka, mereka sangat merasakan imbas dari efek domino yang dihasilkan. Pengurangan karyawan atau pemutusan hubungan kerja menjadi bayang-bayang mereka tiap hari yang bergelut dengan ketidakpastian, belum lagi bahaya kesehatan yang selalu mengintai.

Dari riset yang sudah dilakukan ini, terdapat banyak sekali kondisi masyarakat dan contoh kasus yang sudah disebutkan di atas. Hal tersebut saya olah dalam sebuah eksperimentasi susunan rangkaian gambar yang mencoba memotret nilai ekonomi tembakau yang cukup besar dengan menampilkan kekaguman terhadap kemewahan, gerak mekanis dan otomatis dari industri tembakau, sekaligus memotret tembakau sebagai industri yang rentan terhadap individunya dengan menampilkan gambar yang lebih personal dan intim.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, rangkaian gambar montase ini bertujuan menampilkan ironi dan ketimpangan yang terjadi dalam industri tembakau di Kabupaten Jember. Adegan-adegan dalam film ini melihat dua sisi

koin yang menampilkan sebuah kekayaan, kejayaan, sekaligus masalah industri tembakau di Kabupaten Jember. Kekayaan dan kejayaan terasa pada skala produksi besar dan gerakan mekanik pekerja pabrik, dan permasalahan terasa dari penggambaran individu pekerja sebagai manusia biasa yang rentan.

B. Pembuatan *Treatment*

Saya membuat *treatment* yang digunakan sebagai panduan dalam proses produksi dan editing agar proses penciptaan dalam dokumenter ini lebih terstruktur.

Babak	Visualisasi	Tujuan	<i>Editing Treatment</i>
Segmen 1	<p>Daun daun tembakau yang tumbuh subur di Jember.</p> <p>Banyaknya buruh bekerja di sektor tembakau, yang menandakan industri ini banyak menyerap tenaga kerja.</p> <p>1000 penari menarikan tarian <i>Lahbako</i>, yang mana tarian ini dibuat untuk mengapresiasi besarnya industri tembakau di Jember.</p> <p>Tembakau jember diekspor di berbagai negara</p> <p>Lambang Kabupaten Jember yang mencantumkan gambar tembakau sebagai wujud apresiasi terhadap industri ini.</p>	<p>Kekaguman akan besarnya industri tembakau yang membuat Kabupaten Jember maju.</p>	<p>Dalam segmen ini, editing dibuat <i>fast forward</i>, yaitu dengan mempersingkat durasi video untuk mendapatkan kesan mekanis dan kecepatan.</p>
Segmen 2	<p>Petani menaiki sepeda</p> <p>Para petani rentan, tua masih bekerja di ladang tembakau dalam masa panen.</p> <p>Buruh wanita yang sudah tua masih semangat bekerja men-sortir tembakau.</p>	<p>Kontradiksi, Ironi, Prihatin</p>	<p>Pada segmen ini, semua shot dibuat dengan slow motion, yaitu memperpanjang durasi untuk mendapatkan</p>

			kesan lambat dan rentan.
Segmen 3	<p>Gerakan masif tarian <i>Lahbako</i> dibarengi dengan aktifitas buruh di pabrik besar.</p> <p>Rokok VS Kesehatan, diperlihatkan dengan gambar orang merokok, peringatan merokok, dan gambar makam.</p> <p>Ungkapan “<i>ngerokok matek, gak ngerokok matek</i>”, diperlihatkan gambar makam, orang tua tidak bermasker; orang bermasker dan anak kecil.</p> <p>Aksi demonstrasi petani tembakau yang menuntut disahkannya RUU Pertembakauan. (Ekspresi Wajah)</p> <p>Namun, dibalik aksi aksi tersebut, nyatanya industri tembakau masih tetap berjalan.</p>	Kebingungan, Ironi, Paradoks	Pada segmen ini, efek fast forward dan slow motion dikombinasikan. Fast forward digunakan pada adegan yang mekanis dan masif, sedangkan slow motion digunakan untuk adegan yang rentan.

Tabel 1. *Treatment* untuk panduan proses syuting (Dzulfikar, 2023).

C. Merumuskan Judul Film

Film ini berjudul *Lahbako (The Social Portrait of Tobacco Industry)*, *Lahbako* merupakan sebuah tarian tradisional tentang tembakau yang berasal dari Jember. Nama *Lahbako* merupakan akronim dari mengolah tembakau. Penggunaan judul ini bertujuan untuk memberikan informasi bahwa film ini membahas tentang tembakau beserta pro dan kontranya.

D. Penjadwalan Produksi

Penciptaan film dokumenter ini memerlukan persiapan matang dan koordinasi dengan banyak pihak. Salah satu hal yang penting adalah menyatukan visi seluruh pihak yang terlibat, salah satunya adalah dengan penjadwalan. Secara umum, proses pra produksi dimulai pada bulan Maret hingga bulan April 2023.

Proses produksi dijadwalkan dengan durasi cukup panjang, dari bulan Mei hingga September 2023, proses ini membutuhkan waktu sangat panjang dikarenakan harus mencocokkan jadwal penanaman dan panen tembakau dari para petani (subjek) dalam film dokumenter ini. Lalu, proses pascaproduksi dikerjakan pada akhir bulan September hingga pertengahan Oktober 2023. Detail penjadwalan terlampir.

E. Menentukan Tim Kerja Produksi

Proses *shooting* film dokumenter ini banyak dilakukan secara individu oleh saya. Namun, pada setiap prosesnya di pra produksi, produksi sampai dengan pascaproduksi saya juga dibantu oleh kerabat kerja. Daftar tim kerja produksi terlampir.

F. Melakukan Pre Production Meeting



Gambar 2. *Pre Production Meeting* (Dzulfikar, 2023).

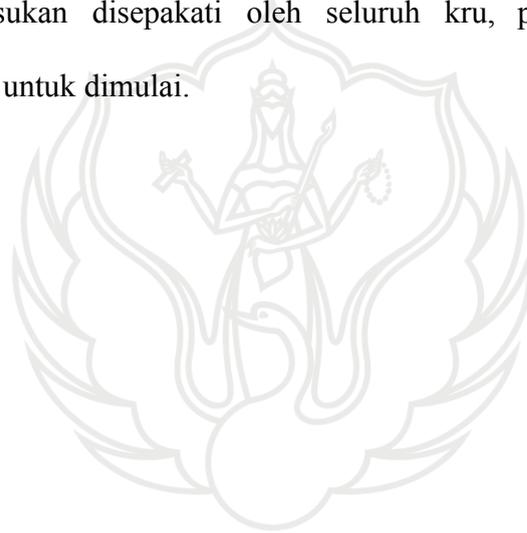
Sebelum jadwal pengambilan gambar saya mengadakan rapat (*pre production meeting*) untuk berkoordinasi kepada segenap kru yang terlibat agar visi saya sebagai pengkarya dalam film ini dapat terwujud.

G. Pemilihan Alat untuk Mendukung Konsep Film

Sebagai sutradara sekaligus merangkap sinematografer, saya menyiapkan kebutuhan teknis sinematografi. Salah satunya adalah pemilihan kamera yang digunakan untuk pengambilan gambar. Film ini menggunakan kamera mirrorless merk Sony a6300, yaitu kamera mirrorless crop sensor, yang dipilih karena mampu menghasilkan kualitas gambar dengan *frame rate* maksimal 120fps untuk kebutuhan pengambilan *shot slow motion*. Kamera ini juga mendukung pengambilan gambar selang waktu (*timelapse*) dengan menggunakan aplikasi tambahan dari pihak ketiga. Saya juga menggunakan fitur pada kamera ini yaitu gamma log (S-Log3) yang berfungsi memperluas rentang pencahayaan (*dynamic range*) untuk mempermudah proses *color grading*. Lensa yang digunakan adalah lensa variable Sigma EF 18-35mm untuk mengambil *wide shot* (gambar tembakau sebagai industrial) dan Canon Macro EF 100mm untuk mengambil *detail* atau *close up* (gambar individual rentan).

Proses riset hingga pra produksi film dokumenter ini selesai dengan tersampainya visi dan gagasan saya sebagai sutradara yang tertuang dalam *director treatment*. Secara teknis kamera, pengambilan gambar dalam film ini disepakati oleh seluruh juru kamera dengan menggunakan 2 *frame rate*, *frame rate* tinggi (120fps) untuk mendapatkan efek *slow motion*, dan *frame rate* normal (24fps) untuk diolah menjadi efek *fast forward* atau *timelapse*. Penggunaan spesifikasi dan pengaturan teknis kamera seperti ini adalah untuk mendukung konsep yang telah saya buat pada *director treatment*. Demi mewujudkan setiap momen dan proses produksi tembakau terekam dengan maksimal, maka

penjadwalan untuk proses syuting juga telah disepakati oleh seluruh kru dan subjek film dokumenter ini dengan menyesuaikan masa penanaman dan panen tembakau. Adapun, hal yang perlu dipersiapkan juga adalah perihal merekam aksi demonstrasi dari para buruh tani tembakau. Demi alasan keamanan dan menghindari kericuhan, saya dan juru kamera sepakat untuk menggunakan lensa telefoto yaitu Canon 100mm untuk mengambil adegan demonstrasi tersebut dari jarak jauh, selain itu penggunaan lensa ini juga sesuai dengan konsep yaitu merekam ekspresi-ekspresi dari para buruh tani tembakau. Setelah semua negosiasi dan masukan disepakati oleh seluruh kru, pengambilan gambar dokumenter ini siap untuk dimulai.



IV. PROSES PERWUJUDAN KARYA SENI

Bab 4 ini membahas pertanyaan seputar bagaimana proses produksi dan pasca produksi merealisasikan rencana-rencana yang telah disusun pada tahap pra-produksi. Selanjutnya bagian ini menguraikan proses pengambilan dan penyuntingan gambar sesuai dengan rancangan atau *treatment* yang telah dipersiapkan.

A. Produksi

Dalam pembuatan film, istilah ini merujuk pada suatu tahap ketika pelaksanaan pengambilan gambar dilakukan, sebagai bagian dari tahap yang dilakukan sebelumnya (praproduksi) dan sesudahnya (pascaproduksi). Meskipun demikian, istilah ini juga bisa mewakili semua rangkaian proyek pembuatan sebuah film (Zoebazary, 2013: 259). Proses produksi dalam film ini merupakan pengambilan gambar terhadap setiap peristiwa dan momen-momen yang dibutuhkan dalam keseluruhan cerita film.

Proses *shooting* film ini mengikuti jadwal dari petani yang saya jadikan sebagai subjek. Penjadwalan tersebut dengan pertimbangan perihal masa penanaman dan masa panen tembakau. Total terdapat 8 hari syuting dengan rentang waktu yang cukup panjang.

Hari pertama syuting film dokumenter ini pada tanggal 1 Mei 2023, berlokasi di Alun-alun Kabupaten Jember. Pada hari pertama ini, moment yang direkam adalah 1000 penari menarikan tarian *Lahbako* pada perayaan Hari

Pendidikan Nasional. Ribuan penari ini berasal dari para siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) se-Kabupaten Jember. Moment ini cukup penting untuk diambil dikarenakan Tarian *Lahbako* merupakan tarian khas dari Kabupaten Jember yang menceritakan tentang pengolahan tembakau. Hal lain yang menarik adalah biasanya tarian ini dilakukan oleh satu atau sekelompok penari saja, namun di moment ini ada sekitar seribu penari menarikan tarian ini.



Gambar 3. Proses syuting 1000 penari *Lahbako* (Dzulfikar, 2023).

Hari ke dua syuting tepat pada tanggal 10 Mei 2023, berlokasi di areal persawahan tembakau di Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember. Syuting pada hari itu adalah pengambilan detail tarian *Lahbako* yang menampilkan Annisa Maharani Nusa Bella sebagai penari. Detail tarian ini tidak tertangkap pada seremoni seribu tarian *Lahbako* pada syuting hari sebelumnya. Pada proses pengambilan gambar, saya menggunakan acuan musik *Lahbako* sebagai pengiring penari agar gerakannya sesuai dengan tempo.



Gambar 4. Proses syuting Tarian *Lahbako* (Dzulfikar, 2023).

Syuting hari ke tiga dilaksanakan pada tanggal 3 Juni 2023. Pada syuting ini, saya mengambil kegiatan demonstrasi para petani tembakau yang dinaungi Asosiasi Petani Tembakau Indonesia Jember (APTI Jember) dan diprakarsai oleh Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia Kabupaten Jember (GMNI Jember). Demonstrasi tersebut bertema “Aksi Refleksi: Selamatkan Eksistensi Masyarakat Pertembakauan di Kabupaten Jember”.



Gambar 5. Proses syuting aksi demonstrasi petani tembakau (Dzulfikar, 2023).

Berlokasi di depan Gedung DPRD Jember dengan dihadiri ratusan petani tembakau dari berbagai kecamatan di Kabupaten Jember. Pengambilan gambar ini dimulai dari pukul 14.00 sampai dengan pukul 17.00 WIB. Beberapa aksi yang dilakukan adalah; gerakan 1000 rokok, bakar tembakau, penyampaian aspirasi, dan lain lain sebagaimana yang tercantum dalam hasil akhir dokumenter ini.

Pada syuting hari ke empat pada tanggal 4 Juni 2023, saya mengambil proses awal penanaman tembakau, yaitu pembukaan lahan. Pada proses ini, petani banyak membakar lahan mereka yang terdapat sisa sekam padi di penanaman lahan sebelumnya. Tak heran, di masa pembukaan lahan ini, banyak sekali asap yang dihasilkan dan sebenarnya masih terdapat pro-kontra akan hal ini. Dalam syuting hari itu, saya menemui Pak Abdurrahman yang merupakan ketua Asosiasi Petani Tembakau Indonesia Jember. Ketika syuting berlangsung, saya banyak berdiskusi dengan beliau perihal industri tembakau dan sekaligus menanyakan tentang jadwal masa tanam dan panen untuk kebutuhan syuting selanjutnya.

Syuting hari ke lima dilaksanakan pada tanggal 15 Juli 2023 di Gudang PT Perkebunan Nusantara X Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember. Syuting hari itu mengambil adegan dalam pabrik pengolahan dan pensortiran tembakau. Saya dibantu oleh *additional camera person* yaitu Muhammad Rosyid dalam pengambilan gambar ini. Gambar yang diambil yaitu kegiatan para pekerja perempuan di pabrik pengolahan dan pensortiran tembakau. Fokus dari teknik pengambilan gambar di pabrik ini adalah video selang waktu (*timelapse*) yang akan digunakan untuk membangun dramatisasi di editing film dokumenter ini nantinya.



Gambar 6. Proses syuting perawatan tembakau (Dzulfikar, 2023).

Syuting hari ke enam pada tanggal 15 Agustus 2023, saya mengambil proses perawatan tanaman tembakau sebelum masa panen datang. Pada syuting hari ke enam ini, terlihat para petani sudah terbiasa dengan kehadiran kamera, sesekali saya bercanda dengan petani untuk membangun suasana akrab. Ada hal yang unik ketika para petani istirahat siang, mereka duduk di sebuah areal pemakaman di sebelah lahan. Sebagai sutradara yang harus memiliki insting kreatif, saya tidak melewatkan momen tersebut untuk direkam. Alhasil, *shot* tersebut berhasil mempresentasikan sebuah polemik antara industri tembakau dengan kesehatan.

Hari ke tujuh syuting adalah seminggu setelah masa perawatan, tepat pada tanggal 23 Agustus 2023. Hari itu dipilih dikarenakan umur tanaman tembakau sudah mencapai 70 hari, yang berarti sudah cukup waktunya untuk dipanen. Saya datang sejak pagi hari pukul 06.00 WIB untuk merekam segala aktifitas petani yang sedang memanen tembakau dari lahan satu ke lahan lainnya, dilanjutkan

proses sortir tembakau pada pukul 10.00 WIB. Syuting hari itu berakhir pada pukul 12.00 WIB.



Gambar 7. Proses syuting panen dan sortir tembakau, serta orang bermasker (Dzulfikar, 2023)

Syuting hari ke delapan pada tanggal 24 Agustus 2023. Pada syuting hari itu, saya mencoba memvisualisasikan beberapa adegan atas dampak kesehatan dari adanya industri tembakau. Saya mengajak paman dan bibi untuk direkam aktifitasnya dengan menggunakan masker medis. Hasil dari syuting ini kemudian saya olah di meja editing untuk digabung dengan gambar lain untuk menghasilkan montase.

B. Pascaproduksi

Pekerjaan akhir yang dilakukan sesudah proses pengambilan gambar selesai dilakukan, yang melibatkan proses editing, dubbing, dan efek khusus lainnya (Zoebazary, 2013: 253). Sebelum memulai proses penyuntingan, tentunya naskah dan *treatment* adalah acuan yang akan dijadikan pedoman *editing*, namun

pada produksi film dokumenter, banyak improvisasi terjadi di saat syuting di luar *treatment* yang telah disiapkan. Maka dari itu, dibuatlah naskah atau *treatment* pasca syuting yang mana menyesuaikan dari seluruh *footage* yang terkumpul. Adapun rincian *footage* yang terkumpul dan naskah yang dibuat ketika pascaproduksi sudah terlampir.

Pengkarya menyusun *shot-shot* yang telah diambil guna disesuaikan dengan susunan segmen atau babak yang telah dibuat oleh pengkarya. Pengkarya menggabungkan *shot* demi *shot* menggunakan teknik montase, yakni penggabungan rangkaian *shot* yang berbeda untuk menghasilkan makna baru.

a. *Offline Editing*

Proses *offline editing* pada film dokumenter ini berlangsung dari 23 September 2023 hingga 15 Oktober 2023. Tahap *editing* pada film dokumenter puitis menggunakan teknik montase sangatlah penting, dikarenakan nyawa film dengan genre ini justru berada pada tahap pascaproduksi. Dalam proses ini, terlebih dahulu saya mendata keseluruhan *footage* yang terkumpul, kemudian saya menyusun gambar demi gambar yang telah diambil pada proses produksi menjadi rangkaian montase menyesuaikan dengan *treatment* pasca syuting yang sudah dibuat sebelumnya. Estetika editing montase yang dipilih yakni *intellectual montage* yang dipopulerkan oleh Sergei Eisenstein, yaitu menggabungkan dua gambar yang berbeda dan memiliki makna masing-masing, untuk kemudian digabung menjadi satu dengan tujuan menjadi sebuah makna baru. Selain itu, saya juga

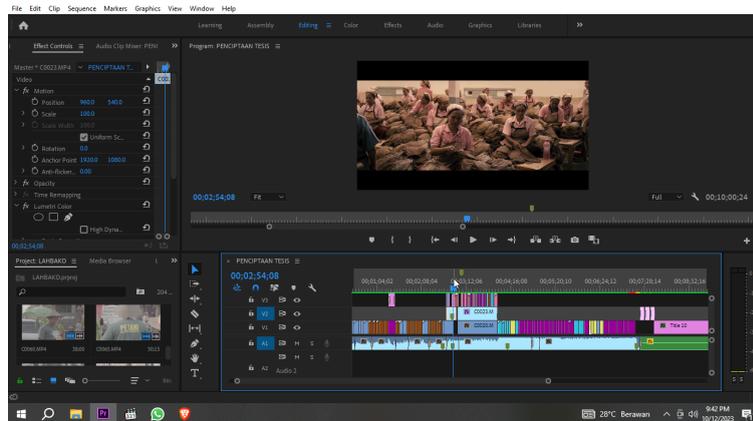
menggunakan efek *editing fast forward* untuk mempertegas gambar gambar yang memiliki kesan kemewahan dalam industri tembakau dan efek *editing slow motion* untuk gambar yang memiliki sisi personal dan kerentanan dalam industrinya. Adapun, untuk daftar keseluruhan *footage* dan *treatment* pasca produksi adalah sebagai berikut:

GAMBAR	FRAME RATE
MASA PENANAMAN TEMBAKAU	
Petani berangkat menuju lahan tembakau menggunakan sepeda	120 fps
Asap asap dari pembakaran sekam padi	120 fps
Petani berada di antara asap asap di lahan tembakau	120 fps
Pembukaan lahan dan penanaman tembakau	120 fps
MASA PERAWATAN TEMBAKAU	
Petani membuang dedaunan yang menjadi parasit	120 fps
Petani beristirahat di areal pemakaman sebelah lahan tembakau	120 fps
Establish makam yang berada di samping lahan tembakau	120 fps
Ekspresi wajah datar petani tembakau	120 fps
MASA PANEN TEMBAKAU	
Petani memanen tembakau	120 fps
Petani membawa tembakau dari sawah ke tempat sortir	120 fps
Petani istirahat di lahan tembakau	120 fps
SORTIR TEMBAKAU RUMAHAN	
Buruh tani yang berusia tua sedang mensortir tembakau	120 fps
Ekspresi wajah buruh tani yang sudah berusia tua	120 fps
TARIAN LAHBAKO	
Tarian 1000 Lahbako	24 fps
Performance Tarian Lahbako Tambahan	24 dan 120fps
AKTIFITAS PABRIK TEMBAKAU PTPN X	
Daun tembakau yang telah mengering	24fps
Buruh pabrik mensortir tembakau	24fps
Para buruh pabrik istirahat dan keluar gudang	24fps
Para buruh pabrik makan bersama	24fps
Ekspresi buruh pabrik diam menghadap kamera	24fps
AKSI DEMONSTRASI	
Ekspresi buruh tani sedang berorasi	120 fps
Buruh tani melakukan aksi <i>thingwe</i> dan merokok bersama di jalanan	120 fps
Tulisan-tulisan harapan para petani dalam aksi demonstrasi	120 fps
Pengibaran bendera merah-putih yang dibawa oleh para buruh tani tembakau	120 fps
Ekspresi para buruh tani yang mengikuti aksi demonstrasi	120 fps
Pembakaran daun tembakau yang masih hijau bersama dengan kertas aksi	120 fps
LAIN - LAIN	
Asap asap pembakaran padi memasuki lahan tembakau	120 fps
Daun daun tembakau yang hijau	120 fps
Daun daun tembakau yang terkena hama	120 fps
Establish gudang-gudang tembakau	24fps
Establish gudang packing ekspor	24fps
Establish mobil, motor dan perkotaan	24fps
Gambar baliho peringatan merokok yang berada di jalanan	24fps
Orang tua memakai masker	120 fps
Ibu memakai masker dan sedang menggendok anak bayi	120 fps
Langit mulai menggelap	24fps
Matahari tenggelam	24fps

Tabel 2. Daftar Seluruh Footage yang terkumpul (Dzulfikar, 2023).

PEMBABAKAN	GAMBAR	EDITING FX
BABAK 1	Asap asap pembakaran padi memasuki lahan tembakau	Slow Motion
	Daun daun tembakau yang hijau	Slow Motion
	Daun tembakau yang telah mengering	Slow Motion
	Establish gudang-gudang tembakau	Timelapse
	Buruh pabrik mensortir tembakau	Timelapse
	Para buruh pabrik istirahat dan keluar gudang	Timelapse
	Para buruh pabrik makan bersama	Timelapse
	Buruh pabrik mensortir tembakau dengan terampil	Timelapse
	Establish gudang packing ekspor	Timelapse
	Establish mobil, motor dan perkotaan	Timelapse
BABAK 2	Petani berangkat menuju lahan tembakau menggunakan sepeda	Slow Motion
	Pembukaan lahan dan penanaman tembakau	Slow Motion
	Daun daun tembakau yang terkena hama	Slow Motion
	Petani memanen tembakau	Slow Motion
	Petani membawa tembakau dari sawah ke tempat sortir	Slow Motion
	Petani beristirahat di areal pemakaman sebelah lahan tembakau	Slow Motion
	Petani istirahat di lahan tembakau	Slow Motion
	Buruh tani yang berusia tua sedang mensortir tembakau	Slow Motion
	Tarian 1000 Lahbako	Normal
	Performance Tarian Lahbako Tambahan	Normal
	Buruh pabrik mensortir tembakau dengan terampil	Timelapse
	Buruh tani melakukan aksi <i>thingwe</i> dan merokok bersama di jalanan	Slow Motion
	Gambar baliho peringatan merokok yang berada di jalanan	Timelapse
	Performance Tarian Lahbako Tambahan (Close Up)	Slow Motion
	Ekspresi wajah buruh tani yang sudah berusia tua	Slow Motion
	Langit mulai menggelap	Timelapse
Matahari tenggelam	Timelapse	
BABAK 3	Establish makam yang berada di samping lahan tembakau	Slow Motion
	Ibu memakai masker dan sedang menggendok anak bayi	Slow Motion
	Orang tua memakai masker	Slow Motion
	Establish makam yang berada di samping lahan tembakau	Slow Motion
	Petani berada di antara asap asap di lahan tembakau	Slow Motion
	Tulisan-tulisan di kertas sebagai harapan para petani dalam aksi demonstrasi	Slow Motion
	Ekspresi buruh tani sedang berorasi	Slow Motion
	Ekspresi para buruh tani yang mengikuti aksi demonstrasi	Slow Motion
	Pengibaran bendera merah-putih yang dibawa oleh para buruh tani tembakau	Slow Motion
	Orang tua memakai masker	Slow Motion
	Ekspresi buruh pabrik diam menghadap kamera	Slow Motion
	Ekspresi wajah datar petani tembakau	Slow Motion
	Buruh pabrik mensortir tembakau dengan terampil	Timelapse
	Establish gudang packing ekspor	Timelapse
Pembakaran daun tembakau yang masih hijau bersama dengan kertas aksi	Slow Motion	

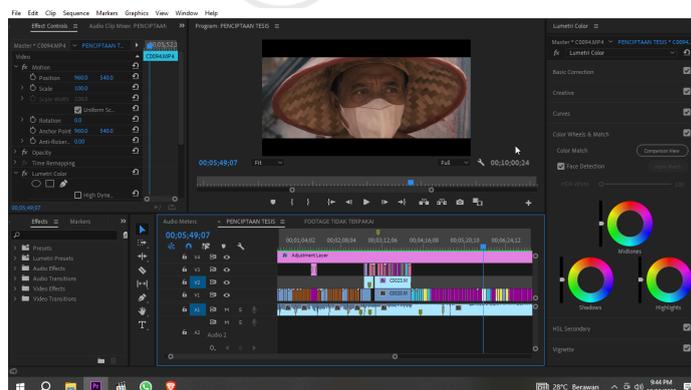
Tabel 3. *Treatment* (naskah) yang dibuat ketika proses pascaproduksi (Dzulfikar, 2023).



Gambar 8. Tangkapan layar timeline *offline editing* (Dzulfikar, 2023).

Offline Editing film ini dimulai dari menyortir file file video yang dirasa representatif atas isu yang diangkat, kemudian saya mengubah satu per satu frame rate (*interpret footage*) nya dari 120fps menjadi 24fps sesuai dengan standar *output* film. Beberapa gambar yang diambil secara *long take*, juga saya buat sebagai *shot timelapse* dengan mempercepat videonya. Hasil akhir film ini berdurasi 11 menit dengan rincian 8 menit isi film dan 3 menit *bumper in* beserta *credit title* nya.

b. *Online Editing - Color Grading*



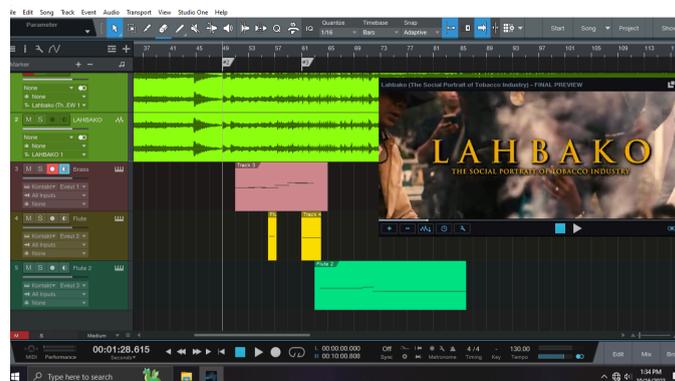
Gambar 9. Tangkapan layar proses *color grading - online editing* (Dzulfikar, 2023).

Setelah melalui proses editing offline yang cukup panjang, akhirnya film dokumenter ini memasuki proses selanjutnya yaitu *online editing*. Pada tahap ini, proses yang dilakukan adalah *color grading*. Pewarnaan yang saya pilih dalam film dokumenter ini adalah warna panas cenderung kemerahan (*warm*). Alasannya adalah, saya ingin mendobrak apa yang selama ini ditampilkan dan diperlihatkan ke masyarakat tentang besarnya industri tembakau yang biasanya ditampilkan dengan pewarnaan cerah, yang pada kenyataannya sungguh berbanding terbalik dan ironi.



Gambar 10. Sebelum dan sesudah proses *color grading* (Dzulfikar, 2023).

c. *Online Editing - Sound Design dan Music Scoring*



Gambar 11. Proses *sound design* (Dzulfikar, 2023).

Elemen musik sangatlah penting dalam film dokumenter yang tidak terdapat dialog sedikitpun ini. Maka dari itu, saya bekerjasama dengan sound designer dan komposer untuk mendesain ilustrasi musik dengan instrumen tradisional khas Jember, antara lain musik patrol (musik yang terbuat dari bahan bambu), namun ada beberapa instrumen seperti *strings section* dibuat menggunakan instrumen midi. Adapun untuk lagu tema atau *soundtrack* diisi oleh musisi asal Kabupaten Jember bernama Ismam Saurus, dengan lagunya berjudul “Cangkul dan Sabit” yang liriknya merepresentasikan isu di dalam film ini.

Konsep musik pada film dokumenter ini menyesuaikan dengan dramatika tiga babak pada tiap segmentasinya. Jadi, pada tiap babaknya tempo musik akan dibuat berbeda-beda. Pada babak pertama, musik dibuat *flat* dengan kesan bersemangat dikarenakan visual yang ditampilkan adalah kemewahan akan besarnya industri tembakau di Kabupaten Jember. Pada babak kedua, tempo musik dibuat semakin cepat seiring dengan gambar gambar kontradiksi pada industri tembakau. Pada babak ketiga, musik dibuat sedikit melambat dari babak sebelumnya, kesan yang ingin dihadirkan adalah anti klimaks serta mendukung visual yang ditampilkan yaitu adegan demonstrasi dan harapan-harapan dari petani tembakau.

d. Rendering

Ketika proses *editing offline* dan *editing online* dinyatakan selesai, proses terakhir dalam penciptaan film dokumenter ini adalah *rendering*, yaitu proses *export* dengan menyatukan dan menjadikan seluruh proses editing

menjadi hasil final yang dapat ditonton dengan format tertentu. Film dokumenter ini dirender dengan output Apple Prores Full HD 1080p dengan *frame rate* 24fps. *Rendering* dengan format tersebut dirasa sesuai dengan segala media pemutar digital pada saat ini.

Seluruh proses pengambilan dan penyuntingan gambar telah selesai dilaksanakan. Dalam proses produksi, *treatment* yang digunakan sebagai acuan selama syuting cukup membantu saya dan kru. Semua gambar telah terambil, dari gambar produksi tembakau di lahan dan pabrik, bahkan adegan yang diproyeksikan berbahaya seperti aksi demonstrasi berhasil direkam dengan cukup aman menggunakan lensa telefoto. Semuanya telah terekam sesuai kesepakatan dari *treatment* yang telah dibuat di pra produksi. Namun, dalam realitanya banyak improvisasi yang hadir secara spontan, seperti pengambilan gambar kuburan atau nisan. Gambar tersebut direkam spontan dikarenakan sawah tempat penanaman tembakau berada di samping areal pemakaman. Gambar tersebut diharapkan dapat memperkuat rangkaian montase yang dihasilkan. Setelah proses editing draft pertama, ternyata kesan ketimpangan belum begitu kuat dihadirkan dalam film ini, sehingga setelah melakukan proses bimbingan, disepakati untuk menambahkan beberapa gambar pendukung seperti baliho peringatan merokok, suasana jalan raya, dan gedung pabrik. Struktur cerita dalam proses *editing* pun coba diubah-ubah, dan dicampur adukkan untuk mendapatkan rangkaian montase terbaik. Hasilnya, *treatment* yang disepakati di awal, ditambah dengan ide spontan dan masukan ketika proses produksi serta pascaproduksi dapat menambah kekuatan montase pada film dokumenter puitis ini.

V. ULASAN KARYA

Pada bagian ini, fokus menanggapi pertanyaan 'Apakah hasil yang dihasilkan setelah film ini selesai sesuai dengan yang telah direncanakan?'. Untuk itu, bab ini menjelaskan ulasan hasil akhir dari film dokumenter puitis ini, yang merupakan hasil dari eksplorasi rangkaian gambar dengan teknik editing montase yang bertujuan untuk menunjukkan ironi, paradoks dan kontradiksi dalam industri tembakau di Kabupaten Jember.

Berikut merupakan tautan film dokumenter Lahbako: https://youtu.be/XGSi7f_pS_0. Selanjutnya, akan dijelaskan satu per satu hasil kreatif dari penciptaan film dokumenter puitis ini.

A. Montase

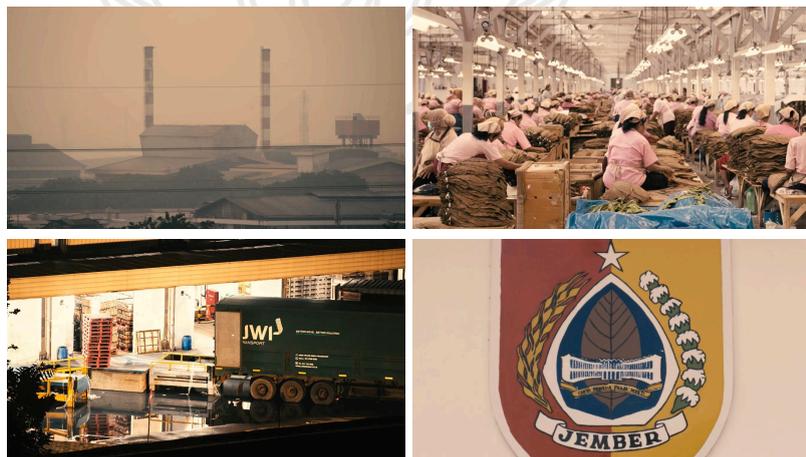
Rangkaian montase yang dihasilkan dalam film dokumenter ini terbagi dalam tiga babak, seperti kebanyakan film naratif yang mengikuti teknik penceritaan dari Aristoteles, yaitu babak awal, babak tengah, dan babak akhir (Sofiyanti, 2018). Dari kelima teknik *editing* montase yang dipopulerkan Eisenstein, *intellectual montage* saya pilih karena memungkinkan untuk menggabungkan dua gambar atau lebih menjadi sebuah makna baru yang memiliki perasaan bertolak belakang. *Intellectual montage* berhasil memantik kemungkinan kemungkinan rangkaian gambar baru pada proses *editing* yang sebelumnya tidak terpikirkan pada proses pra-produksi maupun produksi. Adapun berikut merupakan hasil dari eksplorasi dari teknik editing tersebut.

1. Babak Awal (Pengenalan dan Munculnya Masalah)



Gambar 12. Hasil rangkaian montase (Dzulfikar, 2023).

Dalam bagian awal di film dokumenter ini, saya menampilkan gambar persawahan tembakau yang diikuti dengan gambar tembakau yang sedang disortir. Berlanjut dengan shot orang tua yang sedang merokok. Pada rangkaian pembukaan adegan ini, saya ingin mengarahkan fokus penonton bahwa film ini membawa topik tentang industri tembakau.



Gambar 13. Hasil rangkaian montase (Dzulfikar, 2023).

Selanjutnya, terdapat rangkaian gambar berupa pabrik, buruh pabrik, proses ekspor dan kemudian diakhiri dengan lambang Pemerintah Kabupaten

Jember. Pada rangkaian montase ini, saya ingin menggambarkan sebuah kekaguman dan kemajuan Kabupaten Jember dari sektor tembakau yang berhasil menyerap puluhan ribu tenaga kerja. Dilihatkan juga logo pemerintah Kabupaten Jember sebagai bentuk apresiasi pemerintah daerah atas potensi industri tembakau ini.

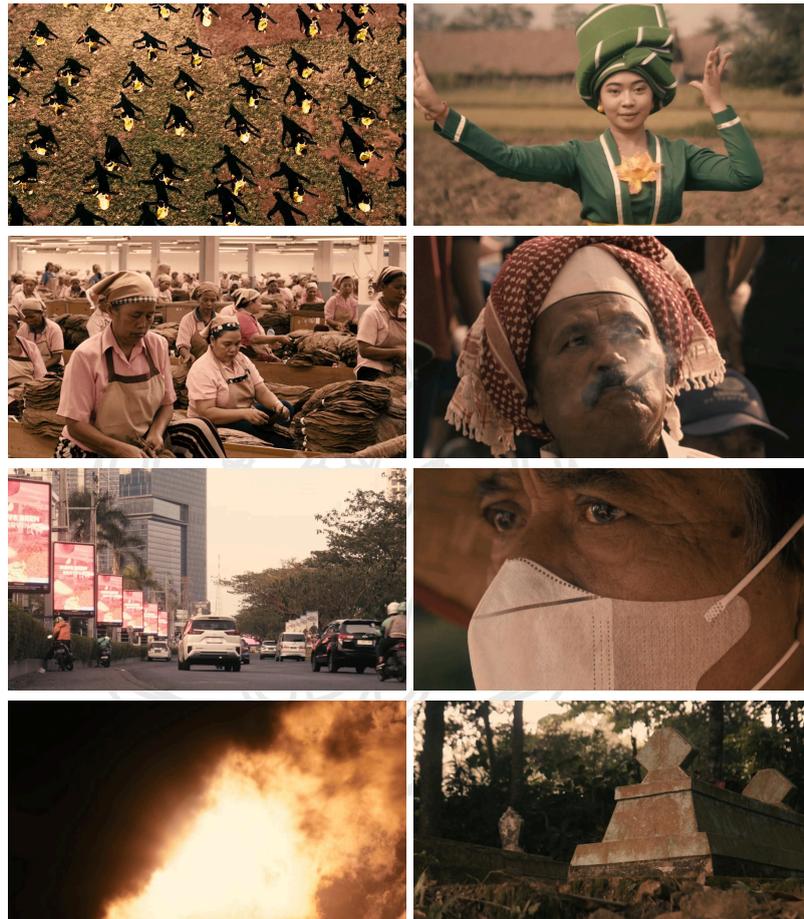
2. Babak Tengah (Pengembangan - Konflik/Masalah Memuncak)



Gambar 14. Hasil rangkaian montase (Dzulfikar, 2023).

Selanjutnya, rangkaian montase yang dihasilkan adalah gambar mobil dan motor di perkotaan, dilanjutkan dengan gambar para buruh tani memulai kegiatan mereka di pagi hari. Para buruh tani menggunakan sepeda untuk pergi ke sawah. Hari itu, kegiatan mereka adalah memanen tembakau. Terlihat tangan-tangan mereka mencabut daun tembakau satu per satu dengan teliti dan hati-hati. Shot dilanjutkan ketika petani mulai lelah, mereka beristirahat di pinggiran sawah yang terdapat sebuah makam. Petani duduk di sebelah makam. Rangkaian montase ini saya asumsikan sebagai kemajuan yang dihasilkan dari industri tembakau ini tidak hanya dirasakan di Jember saja, melainkan di kota kota lain di Indonesia juga merasakan hasil dari industri ini. Di samping itu, kemajuan ini juga tak luput dari

perjuangan para buruh tani yang rentan, yaitu para petani kecil-menengah yang justru menjadi pihak paling kecil dalam industri ini. Gambar petani berada di sebelah makam sebagai isyarat dan sebuah pertanda bahwa terdapat hal yang buruk menimpa industri tembakau beserta petaninya.



Gambar 15. Hasil rangkaian montase (Dzulfikar, 2023).

Pada rangkaian montase selanjutnya, saya menampilkan sebuah keunggulan industri tembakau di Jember yaitu sebuah tarian *lahbako* yang ditarikan 1000 penari. Keunggulan tersebut juga dibuktikan dengan *shot* selanjutnya yang terdapat aktifitas ribuan buruh pabrik yang sedang menyortir tembakau. Disambut adegan sekelompok orang secara bergantian yang sedang merokok, kemudian dilanjutkan dengan papan peringatan “dilarang merokok” dan

close up seorang nenek, serta diakhiri dengan *shot* orang memakai masker, langit yang menjadi gelap dan muncullah gambar nisan di area makam.

Pada rangkaian montase tersebut, banyak hal yang ingin disampaikan. Antara lain polemik yang terjadi antara industri tembakau dan aspek kesehatan yang sampai sekarang menjadi pro dan kontra. Polemik tersebut saya visualkan dari rangkaian *shot* banyak orang yang merokok kemudian disambut dengan *shot* papan peringatan “dilarang merokok” dan disusul gambar *close up* orang yang bermasker. Menurut petani tembakau “*ngerokok gak ngerokok matek (merokok atau tidak merokok pasti akan mati)*”, hal tersebut tervisualisasi ke dalam rangkaian orang yang sedang merokok kemudian disambut dengan *close up* wajah orang tua yang masih bisa bekerja di lingkungan industri tembakau. Pada akhirnya, polemik tersebut masih terjadi hingga saat ini yang tidak kunjung menemukan jalan tengahnya dan cenderung merugikan petani. Hal tersebut tergambar dengan *shot* matahari yang mulai tenggelam dan langit yang menggelap yang berakhir dengan *shot* nisan di area makam. Gambar nisan dapat menunjukkan tiga hal, yang pertama adalah menunjukkan bahwa semua yang bernyawa akan mati, entah merokok ataupun tidak merokok. Kedua, menunjukkan efek samping dari merokok yang dapat menyebabkan kematian. Ketiga, adalah industri tembakau yang perlahan lahan akan mati digerus regulasi regulasi pada bidang kesehatan.

3. Babak Akhir (Antikonflik - Penyelesaian)



Gambar 16. Hasil rangkaian montase (Dzulfikar, 2023).

Pada rangkaian menunjukkan ada sebuah gambar seorang ibu menggendong anak, kemudian dilanjutkan *shot* orang tua yang memakai masker, kemudian dilanjutkan lagi dengan gambar orang tua di tengah asap mengepul yang mana dia sama sekali tidak memakai masker, lalu diakhiri dengan gambar nisan kembali. Masih sama seperti rangkaian sebelumnya, saya memvisualisasikan pernyataan petani “*ngerokok gak ngerokok matek (merokok atau tidak merokok pasti akan mati)*”, sekaligus menunjukkan efek samping tembakau yang dibawa buruh tembakau perempuan terhadap keluarganya di rumah.



Gambar 17. Hasil rangkaian montase (Dzulfikar, 2023).

Rangkaian montase selanjutnya adalah ketika aksi demonstrasi yang dilakukan para petani di depan Gedung DPRD Kabupaten Jember. Gambar diawali dengan tokoh petani yang sedang berorasi, disusul dengan tulisan tulisan aspirasi yang mereka suarkan, lalu muncul wajah para petani perempuan yang mengerutkan dahi seolah olah berharap serta diakhiri dengan gambar bendera Indonesia yang berkibar. Pada rangkaian ini, saya memvisualisasikan sebuah harapan petani yang ingin membela haknya dengan menuntut untuk segera disahkannya RUU Pertembakauan. Sosok perwakilan pemangku kebijakan (pemerintah), saya simbolkan dalam gambar bendera yang sedang berkibar.



Gambar 18. Hasil rangkaian montase (Dzulfikar, 2023).

Rangkaian terakhir adalah portrait wajah demi wajah dari pihak pihak kecil yang berada pada industri tembakau, dilanjutkan dengan gambar tembakau yang sedang demonstan bakar bersama dengan kertas kertas aspirasi mereka. Rangkaian gambar tersebut dicampurkan dengan kegiatan pabrik yang terus berjalan beriringan dengan demonstrasi. Film diakhir dengan munculnya kembali orang yang sedang merokok dengan dikelilingi asap hasil pembakaran tembakau.

Dalam rangkaian ini, hal yang ingin disampaikan adalah jika industri tembakau akan terus dirugikan jika pemerintah tidak mencari jalan tengah untuk polemik polemik yang terjadi. Harapan - harapan mereka akan tergerus, terbakar bersama tembakau yang mereka tanam. Di sisi lain, makna kedua yang ingin disampaikan adalah, meskipun demonstrasi dilakukan para buruh, tentunya industri ini juga akan terus berjalan demi menghidupi puluhan ribu buruh pabrik. Bisa diambil kesimpulan, industri kecil-menengah akan tergerus perlahan-lahan, sedangkan industri besar akan tetap beroperasi.

B. Dokumenter Puitis

Jika dalam tulisan yang tercantum di Bab I, dokumenter puitis erat kaitannya dengan gaya tutur yang ekspresif, maka pada film dokumenter ini, saya mencoba bereksplorasi untuk menciptakan keindahan. Beberapa adegan yang menunjukkan adanya ekspresi keindahan puitik yang simbolik, antara lain adalah gambar gambar berikut:



Gambar 19. Gerakan perlawanan puitis dari petani. (Dzulfikar, 2023).

Gambar di atas merupakan salah satu adegan yang menunjukkan beberapa perlawanan yang dilakukan asosiasi petani tembakau, yaitu gerakan merokok

'tingwe' (*nglinting dewe*) menggunakan tembakau yang mereka tanam sendiri, dilakukan sebagai aksi protes di depan Gedung DPRD Jember.



Gambar 20. Beberapa *shot* simbolik di dalam film (Dzulfikar, 2023).

Gambar selanjutnya yang saya hadirkan sebagai bentuk keindahan adalah *shot* seorang yang duduk di sebelah nisan; langit yang mulai menghitam; bendera indonesia yang berkibar; dan tembakau yang terbakar bersama kertas harapan petani. Menurut saya, gambar tersebut termasuk sebuah keindahan puitik dikarenakan berupa eksplorasi simbolik.

Dalam proses penyempurnaan film ini, terkhusus pada *editing* draft pertama, susunan gambar yang dihadirkan belum begitu kuat untuk memberikan kesan yang diharapkan tersebut. Maka dari itu, saya sebagai pembuat film melakukan beberapa perubahan seperti menghapus dan menambahkan beberapa gambar serta melakukan perubahan struktur *editing* dan repetisi *shot* untuk memperkuat kesan yang diharapkan. Hasilnya, film ini berhasil memberikan kesan ironi, kontradiksi serta paradoks sesuai dengan apa yang telah direncanakan dalam keseluruhan proses pembuatan film.

Kesan ironi dan paradoks dihadirkan dalam sebuah rangkaian gambar akan bertolak belakangnya kenyataan pada industri tembakau. Tembakau yang katanya ‘daun emas’ dan digadang-gadang penyumbang devisa paling besar, nyatanya masih banyak polemik yang mengikutinya. Gambar-gambar bertolak belakang yang dihadirkan pada film ini adalah sebagai pertentangan terhadap pendapat atau asumsi kebanyakan orang akan besar dan mewahnya industri tembakau di Kabupaten Jember. Sedangkan untuk kesan kontradiksi, dihadirkan melalui gambar gambar yang menunjukkan bahwa tembakau sebagai komoditas yang dibutuhkan bagi industri, sekaligus dimusuhi bagi sisi kesehatan.

C. Wawancara Penonton

Masukan penonton menjadi poin penting untuk melengkapi proses penelitian dalam penciptaan Film *Lahbako*. Oleh karenanya, saya melaksanakan wawancara dengan sejumlah penonton guna memperoleh data untuk mengukur keberhasilan penciptaan karya dokumenter puitis dengan teknik editing montase ini. Saya memilih responden dari berbagai latar belakang mulai dari sineas, pegawai swasta yang bekerja di bidang pertanian dan perkebunan, pegawai negeri di lingkup kelurahan dan pusat, petani dan mahasiswa dengan total responden sebanyak 10 orang. Terdapat tiga pertanyaan yang diajukan penulis kepada setiap penonton yang menjadi responden, yakni:

1. Film dokumenter ini tanpa menggunakan dialog sedikitpun. Apakah anda merasa terganggu atau justru menikmati dalam menonton film dokumenter ini?

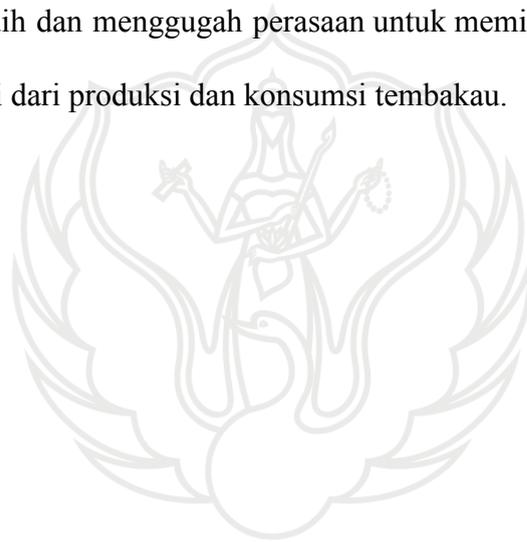
2. Dengan durasi film yang disajikan, apakah efektif untuk menggambarkan gagasan yang diusung?
3. Jelaskan secara singkat kesan yang anda dapat setelah menonton film ini?

Teknik montase yang digunakan pada film dokumenter puitis ini memang akan membuka ruang tafsir yang demikian luas bagi para penontonnya, dimana penonton akan memiliki tafsir yang berbeda-beda berdasarkan pengalaman latar belakangnya. Objektivitas yang terdapat dalam Film Lahbako tidak terletak dalam analisis angka atau jumlah kuantitatif dari penonton atau responden, melainkan adanya kesamaan perasaan yang dialami oleh penonton dan berbagai perasaan tersebut juga akan dirasa masih memiliki relativitas.

Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan kepada para responden, saya mendapatkan gambaran umum terhadap respon penonton, yakni:

1. Menonton film tanpa digunakannya dialog sedikitpun tidak membuat penonton merasa terganggu, namun sedikit membutuhkan waktu untuk mencerna konteks film dan gagasan yang diusung. Tiadanya dialog dalam film ini justru membuat penonton fokus untuk memperhatikan satu per satu gambar yang ditampilkan. Penonton baru menyadari gagasan yang dihadirkan setelah memasuki babak kedua, atau bahkan setelah film berakhir.
2. Durasi film yang singkat sangat efisien untuk menyampaikan pesan dan kesan yang cukup mendalam. Penonton menganggap gagasan yang ditampilkan sangat lugas dan tidak berlama-lama dalam susunan segmen atau babak.

3. Penonton merasakan kesedihan karena ironi dan kontradiksi yang dihadirkan dalam film ini. Penggambaran bahwa tembakau bisa digambarkan sebagai mata pencaharian hidup dan mati bagi petani, namun juga bisa digambarkan selayaknya hidup perokok pasif maupun aktif, merokok atau tidak, ujungnya juga sama, kematian pula. Selain itu, penonton menganggap dokumenter ini juga menggambarkan kompleksitas budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat tembakau di Jember. Meskipun tidak menggunakan dialog, film ini mampu memancing perasaan sedih dan menggugah perasaan untuk memikirkan dampak sosial dan ekonomi dari produksi dan konsumsi tembakau.



VI. PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan besar bagaimana memvisualisasikan ketimpangan sosial di industri tembakau di Kabupaten Jember dengan menggunakan teknik editing montase dalam pembuatan dokumenter puitis. Pertanyaan lanjutan terkait keberhasilan karya ini, apakah usaha ini berhasil atau gagal, dan mengapa bisa berhasil atau gagal? Pertanyaan selanjutnya, bagaimana teknik editing montase dapat membangun persepsi dan mengarahkan penonton ke dalam perasaan ironi, paradoks maupun kontradiksi? Penciptaan tugas akhir berupa film dokumenter ini menggunakan riset mengenai ketimpangan sosial dalam industri tembakau di Kabupaten Jember untuk membentuk gambar-gambar yang dirangkaikan dengan teknik montase dalam pembuatan dokumenter puitis (*poetic documentary*). Pembuatan film dokumenter ini sifatnya personal dan ekspresif, yang tujuannya adalah berbagi pengetahuan dan perasaan saya yang diperoleh dari pengalaman memahami permasalahan tembakau di Jember menjadi pengalaman menonton sebuah film mengenai masalah tersebut, yang sangat mungkin menghasilkan pengetahuan dan perasaan baru bagi penontonnya.

Secara umum keberhasilan penciptaan karya ini diukur melalui evaluasi pembuat film dan respon penontonnya, khususnya dengan ulasan yang telah dipaparkan sehingga pembuat film merasa film dokumenter puitis ini telah berwujud seperti yang diinginkan. Di sisi lain, jawaban atas wawancara penonton

merupakan respon yang diharapkan oleh pembuat film. Berikut beberapa kesimpulan yang didapat dalam penciptaan film dokumenter ini:

1. Dalam proses pra produksi film ini, hal yang penting disepakati adalah *treatment*. Terutama dari sisi teknis kamera menggunakan *slowmotion* dan *timelapse*, maka dari itu seluruh juru kamera harus menyepakati pengaturan *framerate* untuk menghasilkan gambar yang diharapkan. Keamanan secara teknis dan non teknis juga harus diperhatikan dikarenakan dalam film ini terdapat aksi demonstrasi dari buruh tani, agar selain gambar yang direkam mendapatkan hasil maksimal, juga seluruh juru kamera yang terlibat tetap aman.
2. Selain mengandalkan acuan dari *treatment* yang dibuat, penggunaan montase dalam film ini dapat menggali potensi-potensi eksplorasi untuk menghasilkan makna baru yang bersifat spontan karena dalam proses penciptaannya dituntut untuk bereksperimentasi dan ekspresif. Seperti umumnya pembuatan film dokumenter, naskah dan *treatment* adalah acuan pengambilan gambar, namun naskah draft akhir baru difinalisasi setelah semua *footage* terkumpul dan proses editing dimulai. Karenanya, *treatment* yang disepakati di awal, ditambah dengan ide spontan dan masukan ketika proses produksi serta pascaproduksi diolah kembali sehingga dapat menambah kekuatan dari montase pada film dokumenter puitis ini.
3. Teknik editing montase dapat digunakan untuk menyuarakan isu yang cukup sensitif, dalam hal ini merupakan isu tentang tembakau di Kabupaten Jember.

Tidak digunakannya narasi dalam film dokumenter merupakan keputusan yang beresiko namun sesuai dengan tujuan awal saya.

4. Dalam film dokumenter ini, montase hadir secara objektif untuk memberikan pemaknaan ke setiap penontonnya dengan perspektif yang berbeda-beda. Sangat mungkin pengalaman, penerimaan, dan ekspresi yang muncul mengenai industri tembakau Jember setelah penonton menyaksikan film ini akan berbeda dengan pemaknaan saya sendiri.
5. Di sini saya akan menjawab pertanyaan utama. Terkait strategi visualisasi ketimpangan sosial di industri tembakau di Kabupaten Jember dengan menggunakan teknik editing montase dalam pembuatan dokumenter puitis, film ini membagi uraiannya menjadi tiga babak segmentasi. Babak pertama berisi pengenalan akan besarnya industri tembakau dengan rangkaian montase berisi gambar gambar buruh tani dengan gerak mekanis menggunakan teknik kamera *timelapse* yang cepat. Babak kedua berisi potret industri tembakau sebagai industri yang rentan terhadap individunya dengan menampilkan rangkaian gambar montase yang lebih personal dan intim dengan menggunakan teknik kamera *slow motion*. Pada babak ketiga (terakhir) film ini berisi rangkaian montase adegan aksi demonstrasi sebagai harapan para buruh tani yang dibenturkan dengan repetisi *shot* dari babak pertama dan kedua untuk menekankan perasaan atau situasi yang bertolak belakang, sehingga menghadirkan kesan ketimpangan sosial.
6. Terkait dengan pertanyaan utama lainnya, bagaimana saya melihat usaha ini berhasil atau gagal, saya sebagai pembuat merasa film dokumenter ini telah

mengikuti acuan yang diperoleh dari buku-buku teori dan film referensi. Beberapa penonton yang saya wawancarai menganggap film ini telah menunjukkan ironi, kontradiksi, paradoks, dan lain lain, yang berhasil divisualisasikan melalui rangkaian antar gambar. Tentu perlu penggalan lebih lanjut atas penerimaan penonton pada film ini.

7. Secara umum, saya merasa film ini menjadi seperti yang saya inginkan. Terkait pertanyaan bagaimana perpaduan gambar-gambar montase ini berhasil menciptakan perasaan ironi, paradoks, dan kontradiksi, saya mengembalikannya pada penemuan situasi-situasi, gambar-gambar dan perasaan-perasaan yang bertolak belakang (sesuai ulasan karya pada bab 5), seperti gerakan mekanis, gambar skala besar perusahaan tembakau yang megah dan glamour, pada saat yang sama dengan ketelatenan, ketelitian, dan pelibatan perasaan saat bekerja, serta perasaan ketidakpastian yang muncul saat menunggu serta pada saat demonstrasi. Keberhasilan mengumpulkan suasana dan gambar-gambar ini merupakan keberhasilan tahap riset atau pengumpulan data yang membuka akses saya pada perasaan-perasaan yang bertentangan itu.

Walaupun film ini sudah cukup bekerja seperti yang diharapkan, penciptaan film dokumenter ini juga masih memiliki banyak kekurangan pada aspek tertentu seperti gambar-gambar yang kontradiktif yang dihadirkan masih kurang banyak, akan lebih ideal jika visualisasi yang dihadirkan dapat variatif dan cukup banyak, meskipun proses untuk riset dan pengerjaan film ini tentunya harus membutuhkan waktu lebih lama.

Selain itu, kekurangan yang lain adalah visualisasi atribut atau simbol yang dihadirkan di film ini masih terasa kurang universal. Hal tersebut kemungkinan akan dirasakan bagi sebagian penonton yang tidak memahami sepenuhnya isu tembakau di Kabupaten Jember. Namun, penggunaan struktur penceritaan tiga babak diharapkan dapat untuk mengurangi atau menanggulangi hal itu terjadi. Sehingga penonton akan tetap mengerti makna dan pesan yang ingin disampaikan pada film dokumenter ini.

B. Saran

Sebagai seorang pembuat film yang lebih terbiasa membuat film konvensional, tentunya penciptaan tugas akhir ini menantang diri saya untuk bereksperimen untuk menemukan hal hal dan kemungkinan baru. Tentunya, kedepannya diharapkan eksplorasi penciptaan film seperti ini juga harus diikuti dengan kekayaan referensi, teori serta kemahiran dalam praktek.

Pada bagian terakhir dalam tesis penciptaan seni ini, saya juga menyarankan dan mengajak untuk para pembuat film dan pembaca sekalian untuk keluar dari zona nyaman dan bermain-main dengan aturan konvensional penciptaan film setelah kita memahami cara kerja dan kegunaan aturan tersebut, untuk menemukan banyak kemungkinan dan temuan baru yang bisa digali lebih jauh lagi. Hasil eksplorasi dan pelanggaran aturan ini akan memunculkan acuan baru yang bisa menjadi acuan pembuatan film-film yang semakin beragam di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexandru, V. (2019). VISUAL SYMBOLISM IN THE POETIC DOCUMENTARY. *International Multidisciplinary Scientific Conference on the Dialogue between Sciences & Arts, Religion & Education*, 3(1), 56–63.
- Aumont, J. (Ed.). (1992). *Aesthetics of film* (1st ed). University of Texas Press.
- Bowen, C. (2023). *Grammar of the Edit* (5th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003257349>
- Cleve, B. (2017). *Film Production Management: How to Budget, Organize and Successfully Shoot Your Film* (4th Edition). Elsevier Inc.
- Crystal, D. (2008). *A dictionary of linguistics and phonetics* (6th ed). Blackwell Pub.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jatim. (2021). *DATA EKSPOR TEMBAKAU 2021*. UPT PSMB-LT Jember.
- Dowdy, M. (2020). Shakeout Poetics: Documentary Poetry from Men of Fact to Data Bodies. *College Literature*, 47(1), 155–184. <https://doi.org/10.1353/lit.2020.0009>
- Eisenstein, S. (2014). *Film Form: Essay in Film Theory*. HBJ Book.
- Elsaesser, T., & Hagener, M. (2015). *Film theory: An introduction through the senses* (Second edition). Routledge.
- Irawanto, B. (2017). *Film, Ideologi & Militer (Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia)*. Warning Books & Penerbit Jalan Baru.
- Nawawi, I. (2023). Pemkab Jember Beri Jamsostek untuk 20 Ribu Petani dan Buruh Tani. *Tribun News Jatim*. <https://jatim-timur.tribunnews.com/2023/11/06/pemkab-jember-beri-jamsostek-untuk-20-ribu-petani-dan-buruh-tani>
- Nichols, B. (2017). *Introduction to documentary* (Third edition). Indiana University Press.
- Nowak, M. (2010). *Documentary Poetics*. Poetry Foundation. <https://www.poetryfoundation.org/harriet-books/2010/04/documentary-poetics>
- Prakosa, G. (2008). *Film Pinggiran (Antologi Film Pendek, Film Eksperimental, dan Film Dokumenter)* (Cetakan Kedua). Yayasan Seni Visual Indonesia (YSVI) dan Koperasi Sinematografi IKJ.

- Sacal, J. (2015). Being and Cinema: Beyond Time in Poetic Cinema. *Rivista Di Estetica*, 46, 151–154. <https://doi.org/10.4000/estetica.1647>
- Schonig, J. (2021). Kuleshov, Eisenstein, and Soviet Montage Theory. *Film & Media Studies*. <https://www.youtube.com/watch?v=Mh3e-AjC51Q>
- Santoso, K. (2013). *Tembakau Dibutuhkan dan Dimusuhi*. UPT Penerbitan Universitas Jember.
- Sobary, M. (2016). *Perlawanan Politik dan Puitik Petani Temanggung*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sofiyanti, D. (2018). *Pengaruh Hero's Journey dalam Struktur Tiga Babak*. 2.
- Sperling, J., Barndt, K., & Kriebel, S. (2016). Montage. In *Routledge Encyclopedia of Modernism* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781135000356-REMO18-1>
- Thompson, K., & Bordwell, D. (2018). *Film History: An Introduction* (4th ed). McGraw-Hill & University of Wisconsin.
- Zoebazary, M. I. (2013). *Kamus Istilah Televisi dan Film* (Cetakan 1). Gramedia Pustaka Utama.



LAMPIRAN

Lampiran 1

Naskah (*Treatment*) Awal Film Dokumenter *Labako*

PEMABAKAN	GAMBAR 1	GAMBAR 2	PEMAKNAAN
Babak 1	Hamparan areal persawahan tembakau yang sangat luas dan tertata rapi. Daun-daun tembakau yang berembun di pagi hari. Timelapse matahari mulai beranjak muncul di areal persawahan. Penari Labako mulai bergerak menari diiringi musik.	Gudang tembakau dan lahan lahan yang mulai terbakar. (Fenomena ini umum terjadi ketika sebelum/sesudah penanaman tembakau)	Dalam rangkaian ini, saya ingin menyampaikan begitu besarnya potensi yang berasal dari tanaman tembakau ini sekaligus ingin menunjukkan bahwa potensi tersebut terdapat beberapa ketimpangan yang ditandai dengan gambar gudang dan sawah yang terbakar.
	Petani mulai membawa daun tembakau ke tempat penjemuran tembakau. Mereka mulai menyortir tembakau dan memulai proses penjemuran. Tangan-tangan mereka sangat lihai bekerja, namun bagian telapak tangan mereka ruam kehitaman karena efek samping dari zat yang terkandung dalam daun tembakau	Para pekerja administrasi dalam gudang pengolahan tembakau mulai melakukan pekerjaan mereka. Terlihat beberapa berkas pembukuan dan lain lain dalam meja mereka. Tangan-tangan mereka terlihat mengetik data-data yang diinput melalui komputer di hadapan mereka.	Dalam rangkaian ini, saya ingin menyampaikan sebuah ironi yang ditampilkan dalam industri tembakau, bahwa perhatian terhadap para pekerja nya masih sering diabaikan sehingga banyak efek samping kesehatan yang melanda para pekerjanya.
Babak 2	Aktivitas masyarakat sedang merokok kretek dan cerutu. Terlihat detail rokok yang sedang dihisap oleh mereka	Orang-orang bermasker dan lalu lalang pasien di rumah sakit	Dalam rangkaian ini, makna yang ingin ditampilkan adalah polemik merokok yang bertentangan dengan kesehatan masyarakat.
	Aktivitas masyarakat sedang merokok. Orang-orang bermasker di jalanan. Aktivitas pegawai industri tembakau	Detail Label Cukai dalam pabrik pengolahan tembakau.	Dalam rangkaian ini, makna yang ingin diwujudkan adalah perdebatan atau kontradiksi rokok yang dibutuhkan bagi industri, atau rokok yang dimusuhi bagi kesehatan.
Babak 3	Demo masyarakat tembakau terkait kenaikan Cukai Hasil Tembakau. Terlihat pejabat sedang menanggapi demo dari asosiasi petani tembakau.	<i>Close Up</i> wajah masyarakat petani tembakau dengan ekspresi kosong.	Rangkaian ini menunjukkan bahwa efek dari kenaikan cukai tembakau berpengaruh pada rakyat kecil, yaitu petani itu sendiri. Mereka hanya berjuang dan menyampaikan aspirasi dengan melakukan demonstrasi, setelah itu para petani ini seakan hanya pasrah menerima nasib akan efek dari aturan tersebut.

Tabel 4. Naskah (*Treatment*) Awal Film Dokumenter *Labako* (Dzulfikar, 2023).

Lampiran 3

DAFTAR KERABAT KERJA

Sutradara dan Penulis	: Daris Dzulfikar
Produser	: Daris Dzulfikar Galuh Gita Indrajayani Riandhani Yudha Pamungkas
Ko-Produser	: Novan Risvarangga Mochamad Ariyanto
Manajer Produksi	: Rizki Mei Kurniawan Hasanuddin Haqi
Asisten Sutradara	: Agung Kurniawan
Sinematografer	: Daris Dzulfikar
Kameramen	: Muhammad Rosyid Alif Septian Raksono Putra
Pilot Aerial Video	: Yudhistira Andi Meviandri
Penyunting Gambar	: Daris Dzulfikar Ega Marsa Priyono
Penyelaras Suara	: Faiz Aldric Rian Zuliansyah Galih Permadani
Komposer Musik	: Faiz Aldric Galih Permadani Ghuiral Hilanda Safaragus Ilham Ruslan Abi Ilahiyah Kakak Bangsa
Penari <i>Lahbako</i>	: Annisa Maharani Nusa Bella
Lagu Tema	: Ismam Saurus - Cangkul dan Sabit
Fotografer di Balik Layar	: Rizki Mei Kurniawan Hozinul Asrofi

Lampiran 4

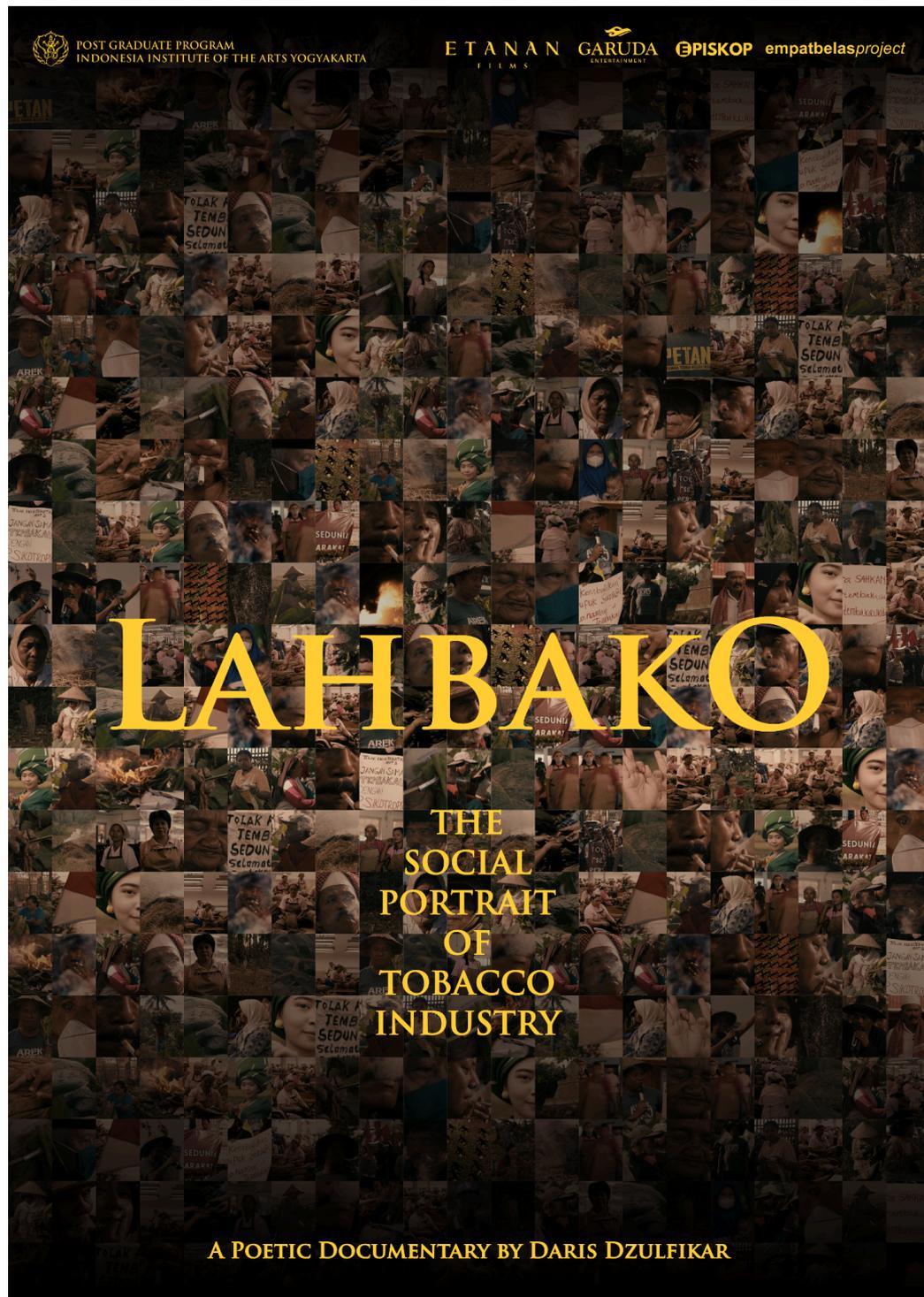
ANGGARAN BIAYA PRODUKSI

RINCIAN	QTY	DAY	HARGA	TOTAL
Development				Rp 1.000.000
Riset dan Pengembangan	1	1	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000
Praproduksi				Rp 750.000
<i>Pre-Production Meeting</i>	5	1	Rp 150.000	Rp 750.000
Produksi - Fee Talent				Rp 1.000.000
Talent Penari Lahbako + Sewa Kostum	1	1	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000
Produksi - Fee Kru				Rp 3.500.000
Asisten Sutradara	1	1	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000
Manajer Produksi	1	1	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000
Asisten Kamera dan Kameramen	1	1	Rp 1.500.000	Rp 1.500.000
Pascaproduksi - Fee Kru				Rp 5.000.000
Penyunting Gambar	1	1	Rp 1.250.000	Rp 1.250.000
Penyelaras Suara	1	1	Rp 1.500.000	Rp 1.500.000
Ilustrasi Musik	1	1	Rp 1.500.000	Rp 1.500.000
Musik Tema (Lisensi)	1	1	Rp 750.000	Rp 750.000
Alat-Alat (Sewa)				Rp 5.120.000
Sony a6300	1	8	Rp 250.000	Rp 2.000.000
Sigma 18-35mm f/2.8	1	8	Rp 150.000	Rp 1.200.000
Canon 100mm f/4	1	8	Rp 200.000	Rp 1.600.000
Tripod	1	8	Rp 40.000	Rp 320.000
Akomodasi dan Transportasi				Rp 3.920.000
Makan	4	8	Rp 60.000	Rp 1.920.000
Snacks	10	8	Rp 15.000	Rp 1.200.000
Transportasi	2	8	Rp 50.000	Rp 800.000
GRAND TOTAL				Rp 20.290.000

Tabel 6. Anggaran Biaya Produksi (Dzulfikar, 2023).

Lampiran 5

POSTER FILM



Gambar 21. Poster Film *Lahbako* (Dzulfikar, 2023)

Lampiran 6

Transkrip Wawancara dengan Aditya Bintang Perdana
Jurnalis/Kontributor Media Digital - Kumparan.com

P: Pengkarya

N: Narasumber

P:	Film dokumenter ini tanpa menggunakan dialog sedikitpun. Apakah anda merasa terganggu atau justru menikmati dalam menonton film dokumenter ini?
N:	Awal menonton, saya cukup bertanya-tanya (mungkin karena tidak ada dialog dan narasinya), namun pada akhirnya setelah film selesai, saya dapat menangkap gagasannya dengan cukup baik, yakni tentang dinamika industri tembakau dari berbagai aspek, seperti sebagai sumber penghasilan, kebudayaan dan kelestarian. Dokumenter tanpa narasi maupun dialog ini nyatanya dapat dinikmati tanpa harus merasa terganggu.
P:	Dengan durasi film yang disajikan, apakah efektif untuk menggambarkan gagasan yang diusung?
N:	<i>Lahbako</i> bagi saya cukup menarik dan rumit. Film tanpa menggunakan narasi, namun mampu menyampaikan pesan yang cukup mendalam. Durasi sebelas menit rasanya terlalu cepat namun juga pas.
P:	Jelaskan secara singkat kesan yang anda dapat setelah menonton film ini?
N:	<p>Sepanjang film, saya merasakan kesedihan karena ironi dan kontradiksi yang dihadirkan. Penggambaran bahwa tembakau bisa digambarkan sebagai mata pencaharian hidup dan mati bagi petani, namun juga bisa digambarkan selayaknya hidup perokok pasif maupun aktif, merokok atau tidak, ujungnya juga sama, kematian pula.</p> <p>Selain itu dalam dokumenter ini juga menggambarkan kompleksitas budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat tembakau di Jember. Meskipun tidak menggunakan narasi, film ini mampu memancing perasaan sedih dan menggugah pemirsa untuk memikirkan dampak sosial dan ekonomi dari produksi dan konsumsi tembakau.</p> <p>Secara keseluruhan, Film dokumenter "<i>Lahbako</i>" bagi saya bukan hanya sekadar film dokumenter, tetapi juga sebuah karya seni yang memprovokasi pemikiran dan menggugah perasaan. Saya sangat menghargai keberanian dalam mengambil pendekatan tanpa kata-kata untuk menyampaikan pesan-pesan yang begitu kompleks dan mendalam.</p>

Transkrip Wawancara dengan Azrul Prayoga
 Aparatur Sipil Negara - Kementerian Koperasi dan UKM

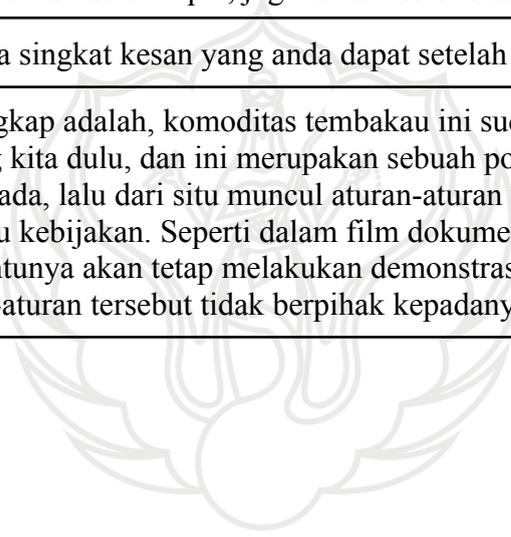
P: Pengkarya
 N: Narasumber

P:	Film dokumenter ini tanpa menggunakan dialog sedikitpun. Apakah anda merasa terganggu atau justru menikmati dalam menonton film dokumenter ini?
N:	Menikmati sih, karena kalo gak pake narasi ini, saya justru lebih fokus ke visualnya sehingga tanpa disadari juga mengerti tentang apa sih film ini.
P:	Dengan durasi film yang disajikan, apakah efektif untuk menggambarkan gagasan yang diusung?
N:	Setelah screen menghitam (film selesai), saya awalnya gak sadar. Segini aja nih filmnya? Kok cepet banget. Tapi setelah saya menontonnya dua kali, ternyata dengan waktu yang sesingkat itu, cukup efektif dalam menyampaikan pesan atau gagasan film ini, soalnya kalo terlalu lama pasti akan membosankan.
P:	Jelaskan secara singkat kesan yang anda dapat setelah menonton film ini?
N:	Sepanjang film, saya disuguhkan dengan visual aktifitas petani tembakau (<i>human interest</i>). Dari situ saja, saya sudah bisa merasakan perasaan simpati saya. Ditambah lagi didukung dengan musik yang dihadirkan sangat menggugah perasaan, " <i>Feelingnya di musiknya dapet banget</i> ". Secara konteksnya, film ini memotret kondisi industri tembakau secara luasnya di Indonesia ya, dan di dalam film juga diperlihatkan secara lingkup kecil di Jember (Ada tarian, ada logo yang gambar tembakau). Digambarkan juga dari filmnya kalo tembakau ini menyerap banyak tenaga kerja seperti adegan banyaknya buruh tembakau di pabrik. Hal yang bikin menggugah perasaan juga, di akhir ada adegan demonstrasi.

Transkrip Wawancara dengan Agung Kurniawan
Staff Pemasaran - PT Benih Citra Asia Jember (Perusahaan Bibit Pertanian)

P: Pengkarya
N: Narasumber

P:	Film dokumenter ini tanpa menggunakan dialog sedikitpun. Apakah anda merasa terganggu atau justru menikmati dalam menonton film dokumenter ini?
N:	Menikmati, karena gak pake dialog, saya jadi lebih fokus ke gambarnya.
P:	Dengan durasi film yang disajikan, apakah efektif untuk menggambarkan gagasan yang diusung?
N:	Sudah cukup, tidak terlalu cepat, juga tidak terlalu lama.
P:	Jelaskan secara singkat kesan yang anda dapat setelah menonton film ini?
N:	Yang saya tangkap adalah, komoditas tembakau ini sudah ada sejak zaman nenek moyang kita dulu, dan ini merupakan sebuah potensi yang tidak di semua daerah ada, lalu dari situ muncul aturan-aturan yang dikeluarkan oleh pemangku kebijakan. Seperti dalam film dokumenter ini contohnya, para petani tentunya akan tetap melakukan demonstrasi maupun protes, selama aturan-aturan tersebut tidak berpihak kepadanya.



Transkrip Wawancara dengan Saleksa Srengenge
Aktifis Lingkungan - Aliansi Lestari Rimba Terpadu (ALeRT Indonesia)

P: Pengkarya
N: Narasumber

P:	Film dokumenter ini tanpa menggunakan dialog sedikitpun. Apakah anda merasa terganggu atau justru menikmati dalam menonton film dokumenter ini?
N:	Menikmati
P:	Dengan durasi film yang disajikan, apakah efektif untuk menggambarkan gagasan yang diusung?
N:	Cukup
P:	Jelaskan secara singkat kesan yang anda dapat setelah menonton film ini?
N:	Dari film yang disajikan ditunjukkan dua sisi efek dari produksi tembakau. Yakni sisi pertama sebagai sumber penghidupan dan mungkin juga faktor yang memajukan daerah (karena aku tadi melihat ada gambar banyaknya buruh pabrik, lalu ada gedung gedung tinggi begitu). Sisi kedua, aspek negatif yang ditimbulkan dari tembakau, entah itu penyakit atau bahkan kematian (karena di filmnya saya diperlihatkan gambar peringatan dilarang merokok dan gambar sebuah makam)

Transkrip Wawancara dengan Mustika

Eks Buruh Pabrik Tembakau Cerutu - PT Tarutama Nusantara Ajung, Jember

P: Pengkarya

N: Narasumber

P:	Film dokumenter ini tanpa menggunakan dialog sedikitpun. Apakah anda merasa terganggu atau justru menikmati dalam menonton film dokumenter ini?
N:	Tidak terganggu, karena filmnya didukung dengan musik dan gambar yang bagus.
P:	Dengan durasi film yang disajikan, apakah efektif untuk menggambarkan gagasan yang diusung?
N:	Segitu sudah cukup, kalau terlalu lama bosan, mungkin karena tidak ada dialognya.
P:	Jelaskan secara singkat kesan yang anda dapat setelah menonton film ini?
N:	<p>Saya menangkap berbagai ekspresi dan kedekatan dengan kehidupan sehari-hari, seperti rokok yang menjadi sumber penghidupan tetapi ngeri juga ketika ada gambar kuburan dan orang tua yang pakai masker, sepertinya sudah dalam keadaan sakit lalu mati.</p> <p>Saya merasa kasihan tapi juga bingung karena rokok pernah jadi sumber kehidupan, di sisi lain memang rokok punya bahaya sendiri bagi kesehatan. Saya pikir setelah menonton ini, ada baiknya meningkatkan kesejahteraan pekerja sehingga kita tidak diperbudak oleh rokok.</p>

Transkrip Wawancara dengan Putu Dyana Aryani
Aparatur Sipil Negara - Sekretaris Kelurahan Ujung, Semampir, Surabaya

P: Pengkarya
N: Narasumber

P:	Film dokumenter ini tanpa menggunakan dialog sedikitpun. Apakah anda merasa terganggu atau justru menikmati dalam menonton film dokumenter ini?
N:	Saya kira dengan gambar cukup merepresentasikan tembakau ataupun rokok di lingkungan sekitar kita. Saya sebagai masyarakat kota, jadi lebih memahami berbagai gambaran produksi tembakau dan dinamika yang terjadi selama proses produksinya.
P:	Dengan durasi film yang disajikan, apakah efektif untuk menggambarkan gagasan yang diusung?
N:	Iya, efektif. Tidak terlalu lama dan tidak terlalu singkat.
P:	Jelaskan secara singkat kesan yang anda dapat setelah menonton film ini?
N:	Banyak buruh wanita yang bekerja keras di industri rokok, tampaknya yang banyak terkena dampak adalah masyarakat pra sejahtera, sedangkan keuntungan terbesar didapatkan oleh para pemilik industrinya dan mungkin pemerintah melalui pajak.

Transkrip Wawancara dengan Mochamad Abdul Machfud
Alumni Master Administrasi Bisnis - Khon Kaen University, Thailand

P: Pengkarya
N: Narasumber

P:	Film dokumenter ini tanpa menggunakan dialog sedikitpun. Apakah anda merasa terganggu atau justru menikmati dalam menonton film dokumenter ini?
N:	Tidak, saya justru menikmati gambar-gambar yang memiliki makna kiasan, didukung dengan musik dengan tempo yang sesuai, menjadikan film ini dapat dinikmati. Selain itu, gambar-gambar dalam film ini juga terkesan hidup, meskipun berkategori dokumenter ya.
P:	Dengan durasi film yang disajikan, apakah efektif untuk menggambarkan gagasan yang diusung?
N:	Menurut saya efektif. Karena telah merangkum kondisi jember dan problematika tembakau di sana. Tidak terlalu panjang.
P:	Jelaskan secara singkat kesan yang anda dapat setelah menonton film ini?
N:	Masih adanya ketimpangan sosial dalam industri tembakau atau rokok ya. Terlihat penglaris tembakau, dalam hal ini perokok justru terkena dampak negatif rokok. Lalu dari sisi perusahaannya, meskipun menjadi bonafit, tetapi buruhnya tidak memiliki kesejahteraan yang memadai.

Transkrip Wawancara dengan Taufiq
Petani Tembakau - Desa Sabrang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember

P: Pengkarya
N: Narasumber

P:	Film dokumenter ini tanpa menggunakan dialog sedikitpun. Apakah anda merasa terganggu atau justru menikmati dalam menonton film dokumenter ini?
N:	Tidak terganggu, masih bisa dinikmati
P:	Dengan durasi film yang disajikan, apakah efektif untuk menggambarkan gagasan yang diusung?
N:	Iya, cukup.
P:	Jelaskan secara singkat kesan yang anda dapat setelah menonton film ini?
N:	Kabupaten Jember itu kan penghasil rokok, ada tarian <i>Lahbako</i> juga yang jadi ciri khasnya, tetapi saya melihat banyak kejadian di sekitar saya, seperti banyaknya buruh perempuan, dampak dari rokok, persis seperti yang ada di film itu. Kasihan, banyak orang kecil yang sakit dan ekonominya kurang.

Transkrip Wawancara dengan Novan Risvarangga
Musisi, Tenaga Ahli Multimedia - Dinas Pariwisata Kabupaten Lumajang

P: Pengkarya
N: Narasumber

P:	Film dokumenter ini tanpa menggunakan dialog sedikitpun. Apakah anda merasa terganggu atau justru menikmati dalam menonton film dokumenter ini?
N:	Tidak terganggu, justru saya menikmati gambar gambar yang ada di dalam filmnya. Karena hampir semuanya berupa aktifitas petani tembakau dan suasana pedesaan. Semacam potensi daerah dari kota sebelah, yaitu Kabupaten Jember.
P:	Dengan durasi film yang disajikan, apakah efektif untuk menggambarkan gagasan yang diusung?
N:	Sangat efektif, karena selain diperlihatkan potensi daerah, terlihat juga masalah masalah sosial yang terjadi. Mungkin kalo filmnya terlalu lama, filmnya terlihat membosankan dan tidak langsung ke inti permasalahannya.
P:	Jelaskan secara singkat kesan yang anda dapat setelah menonton film ini?
N:	Jember, sebagai daerah penghasil tembakau yang dikenal cukup besar sampai-sampai memang dikenal sebagai kota tembakau. Kita tahu juga kalau logo Pemerintah Jember memakai gambar tembakau, juga ada tarian khasnya. Tapi justru dibalik itu, banyak permasalahan sosial yang terjadi. Ya mungkin tidak hanya terjadi di Jember saja ya, di kota kota lain juga banyak permasalahan seperti itu. Yang jelas, film ini mengangkat isu besar yang bahkan tidak hanya terjadi di Jember saja, melainkan di daerah daerah lain.

Transkrip Wawancara dengan Riandhani Yudha Pamungkas
Sineas, Sutradara Film

P: Pengkarya
N: Narasumber

P:	Film dokumenter ini tanpa menggunakan dialog sedikitpun. Apakah anda merasa terganggu atau justru menikmati dalam menonton film dokumenter ini?
N:	Saya sangat menikmati film tanpa narasi ini. Menonton film ini mengingatkan saya akan film Baraka dan Samsara, yang mana treatment yang digunakan hampir sama, yaitu tanpa menggunakan narasi.
P:	Dengan durasi film yang disajikan, apakah efektif untuk menggambarkan gagasan yang diusung?
N:	Saya merasa, dengan durasi singkat ini, dapat lebih efisien untuk menyampaikan pesan yang ingin disuarakan. Mungkin, juga ingin lebih lugas dan tidak berlama-lama dalam susunan segmen atau babak, sehingga menurut saya durasinya cukup efektif.
P:	Jelaskan secara singkat kesan yang anda dapat setelah menonton film ini?
N:	Sebagai orang yang pernah 6 tahun tinggal di Kabupaten Jember, tentunya saya paham kenapa Jember disebut sebagai Kota Tembakau. Potensi Kabupaten Jember sebagai daerah agraris yang menghasilkan banyak komoditas tanaman termasuk tembakau sangat diapresiasi oleh pemerintah daerahnya. Adanya tarian khas, juga acara festival tembakau, merupakan salah satu bentuk apresiasi terhadap tembakau jember ini. Namun, tidak bisa dipungkiri juga bahwa di dalamnya terdapat permainan dan masalah sosial seperti yang dihadirkan dalam film ini. Sebenarnya, masalah sosial ini tidak hanya terjadi dalam lingkup Jember saja, namun hampir di semua industri dan di daerah lain pun sama, tidak jauh -jauh dari kesejahteraan buruh, jatuhnya harga, dan lain sebagainya. Saya sangat mengapresiasi film ini karena sudah membawa isu dan potensi lokal, namun secara utuh menghadirkan permasalahan yang global.

Lampiran 7



Gambar 22. Screening Film (Dzulfikar, 2023)